



**PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL
TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS XI IPS
DI SMA NEGERI 1 BUKIT SUNDI KAB. SOLOK**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

(S1)

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

SHERLI TANJUNG

NIM.14 108 108

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherli Tanjung
Nim : 14 108 108
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 BUKIT SUNDI KAB. SOLOK”** adalah benar hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2019

Saya yang menyatakan


SHERLI TANJUNG
14 108 108

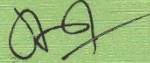
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Sherli Tanjung, Nim: 14 108 108, judul: **“PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 BUKIT SUNDI KAB. SOLOK”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

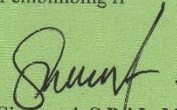
Batusangkar, Februari 2019

Pembimbing I



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Pembimbing II

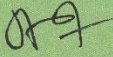
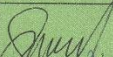
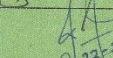



Sisrazeni, S.Psi.L., M.Pd
NIP. 19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama SHERLI TANJUNG, NIM: 14 108 108, judul "PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS XI IPS DI SMAN 1 BUKIT SUNDI KAB. SOLOK", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1.	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2.	Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Sekretaris Sidang Pembimbing II	 25/02/19
3.	Dra. Desmita, M.Si NIP. 19681229 199803 2 001	Penguji I	 22-2-19
4.	Dasril, S.Ag., M.Pd NIP. 19750201 200501 1 007	Penguji II	 19-2-19

Batusangkar, Februari 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1003

ABSTRAK

Sherli Tanjung, NIM, 14 108 108, judul skripsi: **Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bukit Sundi Kab. Solok**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah tingginya perilaku menyontek Siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Bukit Sundi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek siswa. Metode penelitian ini adalah *eksperiment* dengan jenis *Pre-Exsperimental design* dengan tipe *The One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bukit Sundi dengan jumlah 73 orang, maka yang menjadi sampel penelitian adalah XI IPS 1 dengan jumlah 22 kelompok *eksperiment* dengan teknik analisis data menggunakan uji-t.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Terdapat penurunan perilaku menyontek siswa setelah diberikan *treatment* bimbingan klasikal dengan nilai rata-rata *pretest* 108,2 point berada pada kategori tinggi dan nilai rata-rata *posttest* 71,6 point pada kategori rendah dengan selisih point 36,7. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek siswa dengan nilai t_0 4,4 > 2,84. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa bimbingan klasikal mampu untuk menurunkan perilaku menyontek siswa.

Kata kunci: *Bimbingan klasikal, Perilaku menyontek*

KATA PENGANTAR



Maha Suci Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dan menurunkan Firman-Nya sebagai petunjuk bagi manusia. Segala puji dan syukur kepada sang Maha Pencipta, yang Maha Pengasih dan Maha penyayang yang telah memberikan rahmat dan nikmatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI IPS Di SMA N 1 Bukit Sundi Kab. Solok*” ini dengan sebaik-baiknya.

Shalawat beriringan salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Rasul Junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis, guna meraih gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Penasehat Akademik, yaitu Ibunda Dra. Desmita, M.Si, selanjutnya kedua Pembimbing yaitu Ibunda Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons, selaku pembimbing 1 dan ibunda Sisrazeni, S.Psi. I., M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar, Bapak Dr. H. Kasmuri, M.A, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaiannya. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepala Sekolah, Majelis Guru, staf Tata Usaha, dan siswa di SMA N 1 Bukit Sundi yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengumpulkan data penelitian ini. Terutama kepada guru pembimbing di SMA N 1 Bukit Sundi yang telah banyak membantu penulis berupa semangat dan kemudahan dalam penelitian. Terimakasih juga buat teman-teman BP 14, terutama teman-teman BK D yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Teristimewa kepada orang tua tercinta Ayahanda M. Nasir, dan Ibunda Imas Rini, kakak dan keluarga tercinta yang penuh perhatian telah mendidik, mendampingi, dan memberi dukungan kepada penulis baik moril maupun materil, kepada penulis hingga selesainya studi ini. Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati serta menjadi amal yang shaleh bagi penulis. Amin. Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini

Batusangkar, Februari 2019
Penulis,


Shechi Tanjung
Nim. 14 108 108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	I
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	12
G. Definisi Operasional.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Perilaku Menyontek	14
a. Pengertian Menyontek.....	14
b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek.....	15
c. Indikator Perilaku Menyontek.....	17
d. Dampak Perilaku Menyontek.....	18
e. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek.....	19
f. Cara Menangani Perilaku Menyontek.....	21

2.	Layanan Bimbingan Klasikal.....	22
a.	Pengertian Bimbingan Klasikal.....	22
b.	Tujuan Bimbingan Klasikal.....	27
c.	Pelaksanaan Bimbingan Klasikal.....	29
3.	Keterkaitan Bimbingan Klasikal dengan Perilaku Menyontek.....	33
B.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	34
C.	Kerangka Berpikir.....	36
D.	Hipotesis.....	36
BAB III	METODE PENELITIAN.....	37
A.	Jenis Penelitian.....	37
B.	Desain Penelitian.....	39
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D.	Populasi dan Sampel.....	40
E.	Pengembangan Instrumen.....	43
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A.	Deskripsi Data.....	56
B.	Analisis Data (Uji Prasyarat).....	82
C.	Uji Statistik.....	84
D.	Pembahasan.....	98
BAB V	PENUTUP.....	101
A.	Kesimpulan.....	101
B.	Implikasi.....	101
C.	Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....		103

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	42
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	43
Tabel 3.4 Skala Perilaku Menyontek.....	45
Tabel 3.5 Hasil Uji Validasi	48
Tabel 3.6 Item yang Valid dan yang Gugur.....	49
Tabel 3.7 Hasil Uji Validasi Item.....	50
Tabel 3.8 Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban.....	50
Tabel 3.9 Klasifikasi Pretest Perilaku Menyontek.....	53
Tabel 3.10 Uji Reliability.....	54
Tabel 4.1 Data Perilaku Menyontek (Pretest).....	56
Tabel 4.2 Klasifikasi Perilaku Menyontek (Pretest).....	57
Tabel 4.3 Anggota Pretest Kelompok Eksperimen.....	58
Tabel 4.4 Hasil Pretest Perilaku Menyontek / <i>Individualistik-Oportunistik</i>	59
Tabel 4.5 Klasifikasi Pretest Perilaku Menyontek / <i>Individualistik-Oportunistik</i>	60
Tabel 4.6 Hasil Pretest Perilaku Menyontek / Mandiri-Terencana.....	60
Tabel 4.7 Klasifikasi Pretest Perilaku Menyontek / Mandiri-Terencan.....	61
Tabel 4.8 Hasil Pretest Perilaku Menyontek / Sosial-Aktif.....	62
Tabel 4.9 Klasifikasi Pretest Perilaku Menyontek / Sosial-Aktif	63
Tabel 4.10 Hasil Pretest Perilaku Menyontek / Sosial-Pasif.....	69
Tabel 4.11 Klasifikasi Pretest Perilaku Menyontek / Sosial-Pasif.....	65
Tabel 4.12 Materi Bimbingan Klasikal.....	65
Tabel 4.13 Hasil Pengolahan Data.....	72
Tabel 4.14 Klasifikasi Skor (Postes).....	73
Tabel 4.15 Hasil Posstest Perilaku Menyontek / <i>Individualistik-Oportunistik</i>	74
Tabel 4.16 Klasifikasi Skor Postest / <i>Individualistik-Oportunistik</i>	75
Tabel 4.17 Hasil Posstest Perilaku Menyontek / Mandiri-Terencana.....	76
Tabel 4.18 Klasifikasi Skor Postest / Mandiri-Terencana.....	77
Tabel 4.19 Hasil Posstest Perilaku Menyontek / Sosial-Aktif.....	77

Tabel 4.20 Klasifikasi Skor Postest / Sosial-Aktif	78
Tabel 4.21 Hasil Posstest Perilaku Menyontek / Sosial-Pasif.....	79
Tabel 4.22 Klasifikasi Skor Postest / Sosial-Pasif.....	80
Tabel 4.23 Perbandingan Skor antara Pretest dan Postest.....	80
Tabel 4.24 Uji Normalitas.....	83
Tabel 4.25 Uji Homogenitas.....	83
Tabel 4.26 Interval Skor Perilaku Menyontek.....	84
Tabel 4.27 Analisis Data (Uji-t).....	84
Tabel 4.28 Analisis Perilaku Menyontek Indikator 1.....	87
Tabel 4.29 Analisis Perilaku Menyontek Indikator 2.....	90
Tabel 4.30 Analisis Perilaku Menyontek Indikator 3.....	93
Tabel 4.31 Analisis Perilaku Menyontek Indikator 4.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perilaku Menyontek
- Lampiran 2. Skala Perilaku Menyontek
- Lampiran 3. Skala Perilaku Menyontek Siswa yang telah di Validasi
- Lampiran 4. Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat
- Lampiran 5. Daftar Hadir Siswa Pengisian Skala *Pre-Test* Perilaku Menyontek Siswa di SMAN 1 Bukit Sundi
- Lampiran 6. Daftar Hadir Siswa Pengisian *Post-Test* Skala Perilaku Menyontek SMAN 1 Bukit SUNDI
- Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Bimbingan Klasikal
- Lampiran 8. Laporan Bimbingan Klasikal
- Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMAN 1 Bukit Sundi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyontek merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Perilaku menyontek sering disebut ketidak jujuran akademis. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja bahkan pada perguruan tinggi. Menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengganti jawaban ketika ujian berlangsung, menggunakan catatan ketika ujian, melihat jawaban dari orang lain, bertanya kepada teman, mengizinkan seseorang untuk melihat atau menyalin jawabannya, menyontek dengan buku yang diletakkan di laci atau di kamar mandi.

Setiap individu atau pelajar menginginkan prestasi belajar yang baik karena keinginan untuk berprestasi tersebut, segala cara pun dilakukan baik itu positif maupun negatif. Cara positifnya bisa melalui belajar dengan tekun dan jujur serta percaya diri saat mengerjakan ujian atau tes akademik lainnya sedangkan cara negatifnya adalah dengan menyontek. Selain keinginan untuk berprestasi, masih banyak lagi alasan yang menyebabkan seseorang menyontek misalnya ingin menghindari kegagalan, tekanan dari teman sebaya maupun dari orang tua, dan tidak percaya diri ketika mengikuti ujian. Siswa juga mempunyai persepsi bahwa prestasi itu adalah sebuah keberuntungan dan mempersepsi menyontek merupakan hal yang sudah biasa.

Hartanto (2011:10) mengatakan bahwa “menyontek dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “menyontek atau ngepek adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran. Dapat diketahui, perilaku menyontek dalam pelaksanaan ujian adalah mengambil jawaban dari soal-soal ujian dengan cara yang tidak dibenarkan dalam tata tertib ujian.

Anehnya perbuatan contek-menyontek di kalangan pelajar bahkan pada tingkat mahasiswa pun sampai saat ini masih saja ada, jarang sekali terdengar ada sangsi, skorsing atau pengurangan nilai. Jika itu pun ada hanya beberapa sekolah atau perguruan tinggi saja yang memperhatikan hal seperti ini. Jarang sekali ada dalam rapat orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina pendidikan membicarakan masalah menyontek. Sekolah seakan menutup diri, seolah-olah semua siswa-siswinya bersih dalam praktek menyontek.

Perilaku menyontek bukan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Menurut Indarto dan Masrun (dalam Setyani 2007:2) “perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif”. Oleh karena itu nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi memang dari kemampuannya sendiri dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek. Guru akan sulit untuk memberikan penilaian kepada siswa ketika memang penilaian itu persentasenya akan sedikit lebih tinggi pada nilai ujian.

Perilaku menyontek pada siswa dilakukan karena berbagai alasan dan faktor yang melatar belakangnya. Ada yang menyontek karena tidak percaya dengan jawaban sendiri, malas belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Bukan hanya itu, terjadinya perilaku menyontek pada saat ujian juga dipengaruhi oleh guru yang mengajar dan guru yang mengawas pada saat ujian. Pengawasan dari guru yang mengawas pada saat ujian juga

menjadi faktor penting yang mendorong siswa untuk menyontek, jika pengawasannya ketat maka akan sulit bagi siswa untuk menyontek, namun jika pengawasannya longgar maka akan mempermudah siswa untuk menyontek .

Mahdi Mahendra (dalam Raharjo dan Arif Marwanto 2015:256) berpendapat bahwa:

Pengajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi perbuatan menyontek. Dalam proses belajar mengajar masih banyak kegiatan siswa dalam belajarnya lebih bersifat menghafal dan mengingat, kegiatan guru mengajar lebih penting dari pada siswa kreatif belajar sendiri. Hal inilah merupakan penyebab dari terbelenggunya kreatifitas siswa, sehingga kemandirian siswa semakin luntur, hilang kepercayaan diri yang salah satu akibatnya mereka menanyakan jawaban kepada temannya, membuka catatan yang disembunyikan dan bentuk lain yang dapat dikategorikan menyontek saat evaluasi pembelajaran.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang menjadi faktor penyebab siswa tersebut menyontek, baik itu dari diri siswa sendiri, guru dan lingkungan sekitarnya. Cara serta metode yang digunakan guru dalam mengajar juga berpengaruh terhadap perilaku siswa, guru yang lebih mengutamakan hafalan dari pada siswa kreatif belajar sendiri akan berdampak buruk pada siswa, efek tersebut diantaranya akan lunturnya kemandirian dan hilangnya kepercayaan diri siswa yang berakibat pada terjadinya perilaku menyontek saat evaluasi pembelajaran.

Menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari tetapi jarang sekali menjadi topik pembahasan dalam wacana pendidikan. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan orang menganggap persoalan ini sebagai suatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar, sehingga terlihat dampaknya terhadap siswa-siswinya. Menurut Hartono dan Soedarmadji (2013:88) yaitu: “a) Perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong, b)

Siswa tidak menghargai proses belajar, c) Siswa tidak menghargai proses belajar, Tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain”.

Dapat dipahami bahwa dampak dari perilaku menyontek yaitu perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong, siswa tidak menghargai proses belajar, melahirkan koruptor, tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain sehingga bagi siswa biasanya menggantungkan dirinya kepada orang lain, hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain dalam berbagai hal. Anehnya perbuatan contek-menyontek dikalangan pelajar bahkan pada tingkat mahasiswa pun sampai saat ini masih saja ada, jarang sekali terdengar ada sanksi, skorsing atau pengurangan nilai. Jika itupun ada hanya beberapa sekolah atau perguruan tinggi saja yang memperhatikan hal seperti ini. Jarang sekali ada dalam rapat orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina pendidikan membicarakan masalah mencontek. Sekolah seakan menutup diri, seolah-olah semua siswa-siswinya bersih dalam praktek menyontek.

Menurut Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto 2011:16-17) bentuk-bentuk perilaku menyontek dikelompokkan dalam empat bentuk, yaitu :

1. Individualistik-oportunistik (*Individualistic-Oportunistic*)
Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik mengganti jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan atau bahan materi lain ketika pengawas sedang keluar kelas. Bentuk perilaku menyontek ini dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan yaitu lengahnya pengawas ujian.
2. Mandiri-terencana (*Independent-planned*)
Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menuliskannya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.
3. Sosial-aktif (*Social-active*)
Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.

Misalnya dengan meminta jawaban dari teman yang posisi duduknya paling dekat.

4. Sosial-pasif (*Social-passive*)

Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik mengizinkan seseorang untuk melihat atau menyalin jawabannya. Misalnya memberikan jawaban kepada teman yang kesulitan menjawab soal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku menyontek ada empat macam, yaitu Individualistik-oportunistik (*Individualistic-Oportunistic*) yaitu peserta didik mengganti jawaban ketika ujian atau tes sedang, mandiri-terencana (*Independent-planned*) yaitu peserta didik mempersiapkan contekan atau kunci jawaban sebelum ujian dilaksanakan, sosial-aktif (*Social-active*) yaitu peserta didik meminta jawaban kepada teman didekatnya untuk disalin, dan sosial-pasif (*Social-passive*) yaitu siswa yang mempersilahkan orang lain untuk melihat dan menyalin jawabannya sendiri.

Perilaku menyontek bukan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Menurut Indarto dan Masrun (dalam Uni Setyani, 2007:2) “perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif”. Oleh karena itu nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi memang dari kemampuannya sendiri dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek. Guru akan sulit untuk memberikan penilaian kepada siswa ketika memang penilaian itu presentasinya akan sedikit lebih tinggi pada nilai ujian.

Perilaku menyontek pada siswa dilakukan karena berbagai alasan dan faktor yang melatar belakangnya. Ada yang menyontek karena tidak percaya dengan jawaban sendiri, malas belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuannya untuk memperoleh nilai yang baik. Bukan hanya itu, terjadinya perilaku menyontek pada saat ujian juga dipengaruhi oleh guru yang mengajar dan guru yang mengawas pada

saat ujian. Pengawasan dari guru yang mengawas pada saat ujian juga menjadi faktor penting yang mendorong siswa untuk menyontek, jika pengawasannya ketat maka akan sulit bagi siswa bagi siswa untuk menyontek, namun jika pebngawasannya longgar maka akan mempermudah siswa untuk menyontek.

Mujahidah (dalam Titi Kharisma 2014:6) juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi menyontek ada tiga, yaitu:

- a. Faktor situasional meliputi tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, control atau pengawasan saat mengikuti ujian, kurikulum, pengaruh teman sebaya, ketidak siapan mengikuti ujian, iklim akademis di instansi pendidikan.
- b. Faktor personal meliputi kurangnya percaya diri, *self esteem*, dan *need of approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetensi dalam memperoleh nilai, *self efficacy*.
- c. Factor gemografi, meliputi jenis kelkamin, UPK, moralitas dan riwayat pendidikan sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa factor, baik factor internal maupun factor eksternal, dimana kedua factor inilah yang mempengaruhi seseorang untuk menyontek. Faktor internal diantaranya *self efficacy* yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, suka menunda-nuda penyelesaian tugas, kurang percaya diri, takutterhadap kegagalan. Sedangkan factor eksternalnya yaitu tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, kurangnya pengawasan dari guru dan iklim akademis di instansi pendidikan.

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah mendorong terjadinya perilaku menyontek. Menurut Hartanto (2011:44) “faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa dapat berupa faktor eksternal yakni berupa faktor lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah mendorong terjadinya perilaku menyontek yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan belajar.

Semua individu atau siswa tentunya ingin dapat diterima oleh lingkungannya, untuk dapat diterima siswa berusaha melakukan berbagai upaya. Namun, terkadang upaya yang dilakukan itu tidak tepat. Maka dari itu, salah satu upaya yang dilakukan agar siswa mampu menghilangkan kebiasaan perilaku menyontek adalah dengan melakukan Bimbingan klasikal secara efektif. Dimana bimbingan klasikal bertujuan untuk mengembangkan empat bidang pada diri siswa atau konseli, salah satunya adalah bidang belajar, karena perilaku menyontek merupakan bagian dari bidang belajar yang harus diatasi bahkan harus dihilangkan dari kebiasaan belajar siswa.

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik atau konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik atau konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Menurut Sutirna (2013:68) bimbingan klasikal adalah “suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan jelas dan berinteraksi langsung di dalam kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konselor memberikan bimbingan secara langsung dengan jelas dan berinteraksi langsung kepada peserta didik dengan cara bermain peran, diskusi dan ekspositori dan diharapkan nanti peserta didik mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya dan bertanggung jawab yang bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2014:1) menjelaskan, layanan bimbingan klasikal adalah “Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal yang diberikan oleh Konselor atau Guru BK kepada peserta didik secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kebutuhan peserta didik, dimana bimbingan klasikal dilakukan secara langsung berinteraksi antara konselor dan peserta didik di dalam kelas dengan terjadwal.

Dalam Permendikbud RI No. 111 tahun (2014:18) dijelaskan, layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas:

1. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
2. Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
3. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal diberikan secara terjadwal dan rutin, dengan ditentukan waktu pelaksanaannya tentu diharapkan bimbingan yang diberikan akan lebih

afektif. Materi dari bimbingan klasikal adalah mengenai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut mengenai bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek, konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik mampu merubah perilaku menyontek termasuk kepada aspek perkembangan bidang belajar.

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016:62) Bimbingan Klasikal bertujuan membantu peserta didik atau konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Dapat dipahami bahwa Bimbingan Klasikal bertujuan untuk membantu peserta didik atau konseli untuk mencapai perkembangan bidang pribadi, belajar, sosial dan karir seoptimal mungkin.

Tohirin (dalam Rola 2018:32) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

1. Pendahuluan. Sebelum melakukan bimbingan klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan susasan dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.
2. Inti. Dalam kegiatan bimbingan klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.
3. Penutup. Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan Tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci dengan menggunakan metode ceramah-diskusi. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam. Layanan bimbingan klasikal yang penulis maksud disini adalah layanan klasikal yang berfokus pada bidang belajar.

Kaitan Bimbingan Klasikal dengan perilaku menyontek sudah terlihat pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016:62) yang bertujuan membantu peserta didik atau konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.. Bimbingan klasikal bertujuan untuk mengembangkan empat bidang pada diri siswa atau konseli, salah satunya adalah bidang belajar. Perilaku menyontek merupakan bagian dari bidang belajar yang harus diatasi bahkan harus dihilangkan dari kebiasaan belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal berkaitan dengan pengentasan perilaku menyontek siswa atau konseli.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK di SMA N 1 Bukit Sundi pada tanggal 15 Januari 2018 diketahui bahwa:

Sebagian dari siswa kelas XI pada saat melaksanakan ujian MID semester 1 banyak yang melihat kiri kanan ketika ujian berlangsung, melihat buku catatan dan memberikan kode-kode tertentu kepada teman. Diantara dari peserta didik yang menyontek saat ujian berlangsung, terlihat juga peserta didik yang merasa kurang yakin dengan jawaban sendiri dan mengganti jawabannya setelah mereka melihat jawaban temannya atau bertanya jawaban

kepada temannya dan beberapa peserta didik masih terlihat gelisah dan cemas saat pembagian soal ujian.

Selanjutnya penulis mewawancari siswa kelas XI IPS. Informasi yang penulis dapatkan adalah:

Siswa kelas XI IPS yang berinisial A mengungkapkan bahwa jika ia tidak mendapatkan nilai yang tinggi maka ia tidak akan mendapatkan pujian baik dari guru di dalam kelas maupun orang tuanya. A juga mengungkapkan bahwa ia tidak akan mendapatkan nilai yang tinggi jika ia tidak menerima bantuan dari temannya dengan cara curang seperti menyontek.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa masih banyak siswa-siswa yang mempunyai perilaku menyontek yang tinggi serta masih banyak mengharapkan pertolongan dari teman, sehingga terlihat memang diantara peserta didik memberi kode-kode tertentu kepada teman, mengganti jawaban setelah mereka melihat jawaban temannya dan siswa takut akan tinggal kelas jika mendapatkan nilai yang rendah, dan apabila tidak mendapatkan nilai yang tinggi maka ia tidak akan mendapatkan pujian baik dari guru di dalam kelas maupun orang tuanya.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lapangan, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang **“Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI IPS di SMA N 1 Bukit Sundi Kab. Solok”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang terungkap dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian yang terkait dengan fenomena di atas adalah :

1. Adakah Pengaruh bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bukit Sundi Kab. Solok.
2. Seberapa besar pengaruh bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian ini pada Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Perilaku Menyontek Siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bukit Sundi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Adakah pengaruh bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bukit Sundi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun dengan diadakan penelitian ini dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh bimbingan klasikal terhadap penurunan perilaku menyontek siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bukit Sundi
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan klasikal terhadap penurunan perilaku menyontek siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bukit Sundi

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memperhatikan dan membina peserta didik dengan bimbingan klasikal, sehingga perilaku menyontek ketika ulangan maupun ujian bisa berkurang dan perlahan hilang.
2. Sebagai masukan bagi guru mata pelajaran dan wali kelas agar lebih memperhatikan perkembangan peserta didik dalam belajar.
3. Sebagai masukan bagi guru pembimbing agar lebih memperhatikan perkembangan peserta didik dalam bidang belajar, dan dapat

membantu mengurangi perilaku menyontek peserta didik dengan melalui bimbingan klasikal.

4. Memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan defenisi operasional dari beberapa istilah-istilah yang ada, berikut penjelasan dari istilah tersebut:

Bimbingan Klasikal, menurut Sutirna (2013:68) adalah “suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan jelas dan berinteraksi langsung di dalam kelas”. Selanjutnya langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal menurut Tohirin (dalam Rola 2018:32) yaitu: “1) Tahap pendahuluan, 2) Tahap inti, 3) Tahap penutup”.

Bimbingan klasikal yang peneliti maksud adalah bimbingan kelas besar yang dilakukan guru BK dengan memberikan beberapa tema mengenai perilaku menyontek sesuai langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, tahap penutup.

Prilaku Menyontek, menurut Hartanto (2011:10) bahwa menyontek dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan yang tidak jujur. Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012:16-17) bentuk-bentuk perilaku menyontek dikelompokkan dalam empat bentuk, meliputi: Individualistik-opportunistik, Mandiri-terencana, Sosial-aktif, Sosial-pasif.

Perilaku menyontek yang peneliti maksud adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur atau curang dalam segala hal bentuk belajar. Sedangkan bentuk prilaku yang peneliti maksud adalah perbuatan peserta didik dengan mengganti jawaban ketika ujian atau tes sedang

berlangsung dengan menggunakan catatan, membawa jawaban yang telah langkah atau dipersiapkan sebelum ujian berlangsung, meminta jawaban dari orang lain, serta mengizinkan seseorang untuk melihat jawaban.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku Menyontek

a. Pengertian Menyontek

Kata menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi pelajar bagi mahasiswa, namun menyontek memiliki kemiripan dengan beberapa kata yang sering disamaartikan, salah satunya yaitu dengan kata meniru. Jika menyontek dalam dunia pendidikan sering diartikan kepada hal negatif seperti menyontek saat ujian, namun meniru tidak selalu dapat diartikan negatif atau perilaku kurang baik karena meniru itu juga bisa diartikan kepada hal yang baik. Misalnya siswa yang selama ini malas sekarang ia meniru sikap temannya yang rajin sehingga membuat ia rajin.

Jika berbicara tentang menyontek dalam dunia pendidikan orang sudah biasa saja mendengarkannya. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada juga yang memandang serius masalah ini, fenomena di lapangan tentang perilaku menyontek tidak hanya terjadi di sekolah dasar saja, namun juga terjadi dijenjang pendidikan menengah, atas dan perguruan tinggi. Setyani (2007:32) mengungkapkan bahwa:

Perilaku menyontek dapat dilakukan dalam bentuk seperti berikut: menulis contekan dimeja atau ditelapak tangan, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian. Seiring dengan perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirin jawaban melalui SMS pada ujian.

Menurut Dellington (dalam Irawati 2008:32) menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Menurut Anderman dan Murdock (dalam Hartanto 2011:10-11) menyatakan bahwa:

Perilaku menyontek digolongkan dalam tiga kategori, yaitu memberikan, mengambil atau menerima informasi, menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan, dan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyontek merupakan perbuatan tidak jujur yang dilakukan seseorang dengan cara-cara tertentu yang tidak diperbolehkan pada saat ujian untuk mendapatkan keuntungan akademik. Cara-cara tersebut diantaranya menyalin tulisan orang lain ataupun menggunakan catatan, memanfaatkan kelemahan seseorang, dan sebagainya, dimana cara-cara tersebut adalah cara yang salah dan melanggar aturan.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek. Banyak cara yang dilakukan oleh siswa dalam menyontek, mulai dari cara yang sederhana sampai kepada cara yang canggih. Menurut Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto 2011:16-17) bentuk-bentuk perilaku menyontek dikelompokkan dalam empat bentuk, yaitu :

1. Individualistik-oportunistik (*Individualistic-Oportunistic*)
Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik mengganti jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan atau bahan materi lain ketika pengawas sedang keluar kelas. Bentuk perilaku menyontek ini dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan yaitu lengahnya pengawas ujian.

2. Mandiri-terencana (*Independent-planned*)
Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. Misalnya membuat catatan kecil di kertas, anggota tubuh seperti telapak tangan dan lengan, atau di meja.
3. Sosial-aktif (*Social-active*)
Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain. Misalnya dengan meminta jawaban dari teman yang posisi duduknya paling dekat.
4. Sosial-pasif (*Social-passive*)
Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik mengizinkan seseorang untuk melihat atau menyalin jawabannya. Misalnya memberikan jawaban kepada teman yang kesulitan menjawab soal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku menyontek ada empat macam, yaitu Individualistik-opportunistik (*Individualistic-Oportunistic*) dimana peserta didik mengganti jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan atau bahan materi lain ketika pengawas sedang keluar kelas, mandiri-terencana (*Independent-planned*) dimana peserta didik menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian, sosial-aktif (*Social-active*) dimana peserta didik menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain, dan sosial-pasif (*Social-passive*) dimana peserta didik mengizinkan seseorang untuk melihat atau menyalin jawabannya.

Menurut Friyatmi (2011:181) bentuk-bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu :

- a. Menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan.
- b. Menyalin jawaban orang lain atau membiarkan orang lain menyalin jawaban sendiri.
- c. Saling bertukar jawaban dengan orang lain dengan berbagai cara.
- d. Mencari jawaban ujian diluar ruangan ujian.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa ada empat bentuk perilaku menyontek ketika ujian, yaitu menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan seperti menggunakan kunci jawaban atau menggunakan telepon seluler. Menyalin jawaban orang lain atau membiarkan orang lain menyalin jawaban sendiri, hal ini sangat mengurangi nilai kejujuran dan merupakan perilaku yang tidak terpuji. Saling bertukar jawaban dengan orang lain dengan berbagai cara, hal ini sering dilakukan siswa dengan memberikan kode-kode jawaban atau menulis jawaban dilembaran lain. Mencari jawaban ujian di luar ruangan ujian, banyak siswa keluar ruangan ujian dengan alasan izin ke kamar mandi, tetapi selama di luar peserta didik berusaha mencari jawaban dengan menggunakan ponsel atau dengan meninggalkan buku catatan di luar ruang ujian.

c. Indikator Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek memiliki beberapa indikator yang ada pada diri individu itu sendiri diantaranya:

Menurut Hartanto (2012:23-28) indikator dari berbagai perilaku menyontek adalah:

- a. Prokrastinasi (kebiasaan menunda-nunda tugas) dan *low Self-Efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak)
- b. Kecemasan yang Berlebihan
kecemasan yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan ini mendorong peserta didik untuk melakukan

perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya.

- c. Motivasi Belajar dan Berprestasi
Peserta didik yang tidak memiliki motivasi berprestasi dalam belajar menjadi gejala lain yang muncul pada perilaku menyontek peserta didik.
- d. Keterikatan pada kelompok
Peserta didik yang memiliki keterikatan yang tinggi pada kelompok menjadi indikator bagi perilaku menyontek
- e. Keinginan akan Nilai Tinggi
Peserta didik yang menyontek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini juga menjadi gejala bagi perilaku menyontek.
- f. Pikiran Negatif
Pikiran negative seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi teman-temannya, ketakutan dimarahi guru dan orang tua
- g. Harga Diri dan Kendali Diri
Tingginya harga diri merupakan indikator yang lain bagi perilaku menyontek peserta didik. Peserta didik dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek untuk membuat harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai tinggi.
- h. Perilaku *Impulsive* dan Cari Perhatian
Peserta didik yang menyontek menunjukkan indikasi *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian).

Dari pendapat di atas diketahui bahwa ada delapan indikator dari perilaku menyontek, yaitu prokrastinasi dan *self-efficacy*, kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan berprestasi, keterikatan pada kelompok, keinginan akan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri, dan perilaku *impulsive* dan cari perhatian yang menunjukkan seperti menuruti kata hati serta terlalu mencari perhatian.

d. Dampak Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong serta tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain diantaranya:

Hartono dan Soedarmadji (2013:88) mengungkapkan dampak perilaku menyontek:

1. Perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong
Menyontek merupakan perilaku berbohong baik pada diri sendiri maupun orang lain. Siswa yang sudah terbiasa menyontek akan terbiasa untuk berbohong tidak hanya ketikaujian namun juga dapat terbawa-bawa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa tidak menghargai proses belajar
Siswa yang hanya mengendalikan menyontek ketika ujian, di dalam belajar siswa tersebut hanya akan bermain-main saja karena bagi mereka yang penting adalah hasil ujian dan proses belajar tidak penting.
3. Melahirkan koruptor, penipu, piagiator dan penjahat yang menghalkkan segala cara
Karena menyontek dapat mengikis kejujuran dan mendidik siswa untuk berbohong serta hal tersebut sudah tertanam di dalam diri siswa, maka akan melahirkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik, seperti koruptor, penipu, dan penjahat yang menghalalkan segala cara.
4. Tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain
Ketergantungan adalah suatu keadaan di mana seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya menggantungkan bantuan pihak lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku menyontek yaitu perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong, siswa tidak menghargai proses belajar, melahirkan koruptor, tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain, hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain dalam berbagai hal.

e. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek memiliki beberapa faktor yang memepengaruhi. Menurut Friyatmi (2011:176) “ada banyak factor yang menjadi pendorong seseorang melakukan tindakan atau perilaku menyontek, yaitu:

1. Penguasaan materi
2. Cara belajar
3. Konsep diri
4. Motivasi personal

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku menyontek di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, penguasaan materi pelajaran, siswa yang kurang paham dengan materi pelajaran akan mendorong ia untuk menyontek saat ujian karena ia tidak paham dengan apa yang sedang di ujikan. Penguasaan materi ini juga berkaitan dengan cara belajar siswa, jika cara belajarnya baik maka ia akan dapat memahami materi yang di ajarkan.

Mujahidah (dalam Titi Kharisma 2014:6) juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi menyontek ada tiga, yaitu:

- a. Faktor situasional meliputi tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, control atau pengawasan saat mengikuti ujian, kurikulum, pengaruh teman sebaya, ketidak siapan mengikuti ujian, iklim akademis di instansi pendidikan.
- b. Faktor personal meliputi kurangnya percaya diri, *self esteem*, dan *need of approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetensi dalam memperoleh nilai, *self efficacy*.
- c. Factor gemografi, meliputi jenis kelamin, UPK, moralitas dan riwayat pendidikan sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa factor, baik factor internal maupun factor eksternal, dimana kedua factor inilah yang mempengaruhi seseorang untuk menyontek. Factor internal diantaranya *self efficacy* yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, suka menunda-nuda penyelesaian tugas, kurang percaya diri, takut terhadap kegagalan. Sedangkan factor eksternalnya yaitu tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, kurangnya pengawasan dari guru dan iklim akademis di instansi pendidikan.

f. Cara Menangani Perilaku Menyontek

Bergin memaparkan (dalam Hartanto 2012:45) beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan menyontek yaitu melalui memberi peserta didik pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung.

Menurut Dalyono (2012:221) berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan menyontek dalam proses belajar yaitu:

a. Menulis atau mencatat

Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengcopy, adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan sikap tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian dalam belajar dan mendapatkan nilai bagus tanpa harus menyontek.

b. Membuat ringkasan dan menggaris bawahi

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ringkasan materi yang dibuatnya. Ringkasan ini memang dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang terutama pada saat ujian atau ulangan harian..

c. Latihan atau praktek

Kegiatan berlatih mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Orang yang berlatih sesuatu tentunya menggunakan sikap tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah kepada suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa strategi yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan menyontek

yaitu melalui memberi peserta didik pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung dalam proses belajar yaitu:

1. Menulis atau mencatat
2. Membuat ringkasan dan menggaris bawahi
3. Latihan atau praktek

2. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian bimbingan klasikal

Layanan bimbingan konseling memiliki berbagai metode dan sistematika dalam melaksanakan layanan yang diberikan, salah satunya metode layanan bimbingan konseling yakni bimbingan klasikal yang mana pemberian layanan secara keseluruhan kepada kelompok yang diberikan layanan. Dalam Permendikbud No.111 (2014:3) dijelaskan bahwa “Bimbingan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasikan perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”.

Berdasarkan kutipan di atas konselor dalam melaksanakan pelayanan konseling dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dan layanan sesuai dengan permasalahannya. Tidak hanya itu konseli juga dibimbing oleh konselor untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya salah satunya perilaku menyontek dalam belajar.

Senada dengan kutipan di atas Permendikbud No.111 (2014:8) dijelaskan bahwa “Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas menjadi empat komponen layanan yaitu a) layanan dasar, b) layanan peminatan dan perencanaan individual, c) layanan responsive, dan d) dukungan sistem”. Berdasarkan kutipan di atas ada empat komponen layanan yang

terdapat dalam bimbingan konseling untuk membantu konseli adalah layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsive dan dukungan sistem. Salah satu komponen layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan konselor dalam mencapai tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya adalah layanan dasar. Dalam Permendikbud No.111 (2014:8) dijelaskan bahwa:

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

Berdasarkan pendapat di atas layanan dasar dapat meningkatkan kemampuan siswa di sekolah yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Layanan dasar dapat dilakukan dengan cara klasikal dan kelompok, disini penulis akan melaksanakannya secara klasikal.

Yusuf (dalam Mutktar 2016:8) menyatakan bahwa kurikulum bimbingan (layanan dasar bimbingan) diartikan sebagai “proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal”. Selanjutnya strategi layanan dalam layanan dasar ini diantaranya yaitu “(a) bimbingan klasikal yang berupa layanan orientasi dan informasi, dan (b) layanan bimbingan kelompok”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seluruh konseli tanpa terkecuali melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilakukan secara sistematis. Layanan dasar bertujuan untuk mengurangi perilaku menyontek, sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan konseli. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam pemberian

layanan dasar diantaranya bimbingan klasikal berupa layanan orientasi dan informasi, dan juga bimbingan kelompok.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 menjelaskan, layanan bimbingan klasikal adalah “Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal” (2014:1). Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Selaras dengan pendapat di atas Sutirna mengemukakan (2013:68) bimbingan klasikal adalah “suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan jelas berinteraksi langsung di dalam kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bimbingan klasikal yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada peserta didik untuk melakukan kontak langsung secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan kebutuhan peserta didik. Bimbingan klasikal dilakukan secara langsung berinteraksi antara konselor dan peserta didik di dalam kelas dengan terjadwal.

Layanan bimbingan klasikal ini dilakukan dalam kelas dan bimbingan ini dapat berupa diskusi. Mastur dan Triyono mengemukakan bimbingan klasikal adalah “Bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran” (2014:1). Dalam Permendikbud RI No.111 (2014:18) dijelaskan, layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas:

1. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
2. Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.

3. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal itu diberikan secara terjadwal dan rutin. Oleh karena itu pelaksanaannya tentu diharapkan bimbingan yang diberikan akan lebih afektif. Materi dari layanan bimbingan klasikal adalah mengenai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut mengenai perilaku menyontek, konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik mampu mengurangi perilaku menyontek dalam pembelajaran.

Keempat aspek perkembangan tersebut pengambilan kemandirian belajar siswa dalam perilaku menyontek termasuk kepada aspek perkembangan bidang belajar. Dimana konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya dan bertanggung jawab. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling (2016:62) bimbingan klasikal memaparkan bahwa:

kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan *ekspositori*. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada peserta didik dalam bentuk satu rombongan. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal.

Gazda (dalam Ainur 2017:158) menyatakan bimbingan klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok.

Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Brewer (dalam Muktar dkk 2016:8) mengemukakan bimbingan klasikal adalah:

Layanan dasar yang diperuntukkan bagi siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas dengan melakukan kontak langsung dengan siswa di kelas secara terjadwal, dan kegiatan layanan ini dapat dilaksanakan melalui layanan

informasi dan orientasi yang bermanfaat bagi siswa. Melalui pemberian layanan inilah nantinya siswa akan dengan mudah mengetahui berbagai informasi terutama informasi yang berkenaan tentang kemandirian belajar mengurangi perilaku menyontek siswa. Selanjutnya Winkel dan Hastuti (dalam Ainur 2016:7) menjelaskan bahwa:

Bimbingan klasikal sebagai sarana mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupannya supaya bermakna dan memberikan kepuasan, seperti bidang kesehatan, bidang pekerjaan, bidang kehidupan keluarga, bidang kehidupan bermasyarakat, dan bidang rekreasi. Dengan demikian, bukan hanya ragam bidang jabatan yang diberikan, tetapi ragam bimbingan yang sangat bervariasi, seperti bimbingan belajar, bimbingan pribadi dan bimbingan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (for all) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam upaya membantu perkembangan peserta didik secara optimal dalam bimbingan belajar.

b. Tujuan bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Adapun Mastur dan Triyono (dalam Muktar 2016:2-8) menyatakan tujuan bimbingan klasikal adalah “membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa tujuan bimbingan klasikal sebenarnya adalah membantu konseli agar mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Konseli

juga mampu memandirikan dirinya untuk keputusan yang akan diambilnya.

Sugandi (dalam Muktar 2014:3) mengemukakan tujuan bimbingan klasikal adalah “membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan klasikal yaitu membantu individu dalam memenuhi berbagai tugas perkembangannya, dan apabila sudah tercapainya tugas perkembangannya maka individu akan mudah dalam mengambil keputusan tepat.

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016:62) Bimbingan Klasikal berujuan membantu peserta didik atau konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Dapat dipahami bahwa Bimbingan Klasikal bertujuan untuk membantu peserta didik atau konseli untuk mencapai perkembangan bidang pribadi, belajar, sosial dan karir seoptimal mungkin.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan klasikal sebenarnya adalah membantu konseli agar mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Konseli juga mampu memandirikan dirinya untuk keputusan yang akan diambilnya. Sedangkan tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu membantu individu dalam memenuhi berbagai tugas perkembangannya. Apabila sudah tercapainya tugas perkembangannya maka individu akan mudah dalam mengambil keputusan tepat.

Nurihsan (dalam Ainur 2017:158) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin.
- 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang. Sesuai dengan permasalahan perilaku menyontek siswa yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

c. Pelaksanaan Bimbingan klasikal

Tohirin (dalam Rola 2018:32) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

1. Pendahuluan. Sebelum melakukan bimbingan klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.
2. Inti. Dalam kegiatan bimbingan klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.
3. Penutup. Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan Tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali

suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci dengan menggunakan metode ceramah-diskusi. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

4. Bidang Pengembangan Belajar

1) Aspek-aspek Bidang Pengembangan Belajar

Tohirin (2011:129) mengemukakan beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan antara lain:

- a) Kemampuan belajar yang rendah
- b) Motivasi belajar yang rendah
- c) Minat belajar yang rendah
- d) Tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu
- e) Kesulitan berkonsentrasi dalam belajar
- f) Sikap belajar yang tidak terarah
- g) Perilaku mal adaptif seperti suka mengganggu teman ketika belajar
- h) Prestasi belajar yang rendah

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) (2016:38-39) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dikembangkan dalam belajar meliputi:

- 1) Menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar.
- 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif.
- 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- 4) Memiliki keterampilan belajar yang efektif.
- 5) Memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya.
- 6) Memiliki kesiapan menghadapi ujian.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa aspek permasalahan dalam bidang belajar yang dialami individu atau siswa. Salah satu aspek permasalahan yang dialami oleh siswa seperti kemampuan individu atau peserta didik untuk meningkatkan motivasi

belajar siswa yang rendah agar siswa memiliki motif yang tinggi untuk dapat belajar sepanjang hayatnya.

2) Makna Bidang Pengembangan Belajar

Winkel (dalam Tohirin 2011:130) mengemukakan bidang pengembangan belajar yaitu “Suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bidang pengembangan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Selanjutnya Surya (dalam Tohirin 2011:130) mengemukakan bidang pengembangan belajar merupakan “jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bidang pengembangan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan dalam masalah belajar.

3) Tujuan Bidang Pengembangan Belajar

Tohirin (2011:128) mengemukakan secara umum tujuan pelayanan bidang pengembangan belajar yaitu:

Membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya. Selain tujuan secara umum di atas, tujuan khusus pelayanan bidang pengembangan belajar adalah Agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mandiri dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami tujuan bidang pengembangan belajar adalah membimbing individu (siswa) agar mampu mencapai perkembangan dalam bidang belajar sehingga perkembangan siswa dalam belajar tidak terhambat atau pun terganggu. Siswa dapat menghadapi permasalahan-permasalahan dalam belajar sehingga dapat memandirikan siswa dalam belajar.

Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 menjelaskan tujuan bidang pengembangan belajar yaitu:

- a) Menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar
- b) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif
- c) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
- d) Memiliki keterampilan belajar yang efektif
- e) Memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya
- f) Memiliki kesiapan menghadapi ujian (2014:14)

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa tujuan bidang belajar yakni agar siswa dapat memiliki kebiasaan belajar yang baik, memiliki motif dan keterampilan dalam belajar. Siswa yang memiliki motif dan keterampilan dalam belajar dapat meningkatkan kemampuannya dalam belajar sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar.

4) Bentuk-bentuk Layanan Bidang Pengembangan Belajar

Tohirin (2011:131-132) mengemukakan beberapa bentuk layanan yang dapat diberikan kepada siswa di sekolah atau madrasah, diantaranya:

- a) Orientasi kepada para siswa mengenai isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat, penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah atau madrasah.
- b) Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan madrasah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok.

- c) Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non akademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Pengumpulan data siswa (layanan pengumpulan data) yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup, pada program studi atau jurusan tertentu.
- e) Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ulangan atau ujian, kurang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan dirumah yang mempersulit cara belajar secara rutin.
- f) Membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi belajar, karir, personal dan social yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan adanya perubahan sikap dalam proses pembelajaran. Layanan bimbingan klasikal yang penulis maksud disini adalah layanan bimbingan klasikal yang berfokus pada bidang pengembangan belajar yaitu suatu bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan khususnya dalam belajar.

3. Keterkaitan Bimbingan Klasikal dengan Prilaku Menyontek

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016:62) Bimbingan Klasikal bertujuan membantu peserta didik atau konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Dapat dipahami bahwa Bimbingan Klasikal bertujuan untuk membantu peserta didik atau konseli untuk mencapai perkembangan bidang pribadi, belajar, sosial dan karir

seoptimal mungkin. Selanjutnya Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:33) mengatakan bahwa:

Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar.

Keterkaitan bimbingan klasikal dengan perilaku menyontek sudah terlihat pada paragraf di atas. Bimbingan klasikal bertujuan untuk mengembangkan empat bidang pada diri siswa atau konseli, salah satunya adalah bidang belajar. Perilaku menyontek merupakan bagian dari bidang belajar yang harus diatasi bahkan harus dihilangkan dari kebiasaan belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal berkaitan dengan pengentasan perilaku menyontek siswa atau konseli.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

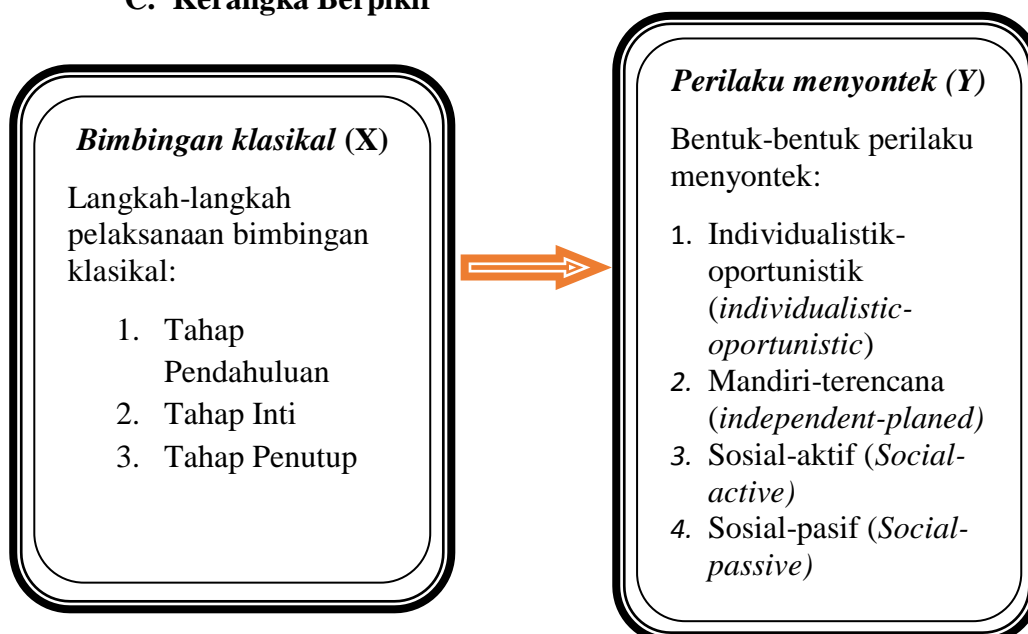
Penelitian yang relevan tentang bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek adalah:

1. Penelitian oleh Titi Kharisma pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Malang tahun 2014 dengan judul perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri dan efikasi diri. Diketahui hasil penelitian ini adalah hasil uji reliabilitas nilai alpha skala konsep diri yaitu 0,897, skala efikasi diri sebesar 0,948, dan skala perilaku menyontek 0,972. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek, dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,564 dan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Adanya hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,554 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil

tersebut maka hipotesis diterima, artinya ada hubungan negatif antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek.

2. Penelitian oleh Sri Rahmadani pada tahun 2017 berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal bidang Sosial terhadap Penyesuaian Diri Siswa di kelas VII SMPN 1 Rambatan”. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama penelitian eksperimen dan variable X yaitu layanan bimbingan klasikal, perbedaannya adalah pada variable Y. Variabel Y yang penulis teliti adalah perilaku menyontek siswa, sedangkan penelitian yang telah dilakukan variable Y adalah Penyesuaian diri siswa.
3. Penelitian oleh Dhea Febrita tahun 2014 berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa di kelas VII Di SMPN 4 Kota Bengkulu”. Persamaan peneliti ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama penelitian eksperimen dan variable X yaitu layanan bimbingan klasikal, perbedaannya adalah pada variable Y. variable Y yang penulis teliti adalah perilaku menyontek siswa, sedangkan penelitian yang telah dilakukan variable Y adalah hubungan social teman sebaya siswa.

C. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas disini adalah bimbingan klasikal, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku menyontek.

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho : Bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku menyontek siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bukit Sundi.

Ha: Bimbingan klasikal berpengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku menyontek siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bukit Sundi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian eksperimen, yaitu suatu jenis penelitian dimana mengetahui apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Menurut Sukardi (2010:178) dalam penelitian eksperimen variabel-variabel yang ada termasuk variabel bebas atau (*independent variabel*) dan variabel terikat atau (*dependent variabel*), sudah ditentukan secara tegas oleh para peneliti sejak awal penelitian.

Penelitian eksperimen termasuk penelitian kuantitatif, karena dilatarbelakangi oleh pandangan positivistik dan logika empirik. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi, mengontrol, mengkonfirmasi, dan menguji hipotesis. Oleh karena itu, penelitian eksperimen menggunakan statistik dalam mengolah dan menganalisis datanya. Hanafi (2011:166) mengungkapkan bahwa:

Peneliti dengan sengaja mengendalikan berbagai faktor sehingga dapat menyimpulkan bahwa dampak yang diamati adalah hasil oleh perlakuan yang dibuat peneliti. Maka peneliti bisa mengubah dan memanipulasi variabel bebas untuk mengetahui dampak dari variabel tersebut. Oleh karena itu eksperimen adalah bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan, yakni antara kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) dengan kelompok lain sebagai kelompok kontrol, maka hasilnya pun diharapkan merupakan akibat dari percobaan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa peneliti dapat mengubah dan memanipulasi variabel bebas untuk dapat mengetahui dampak dari variabel tersebut karena eksperimen merupakan bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan.

Menurut Sukardi (2010:179) bahwa metode penelitian eksperimen merupakan “metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat”. Maka dapat dipahami

bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang sistematis dimana jika dilakukan dengan baik, maka akan mendapatkan jawaban sementara terhadap masalah yang masih praduga yang berkaitan dengan sebab akibat.

Menurut Nana Syahodih (2009:194) penelitian eksperimen merupakan “pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab-akibat”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang cukup khas, kekhasan menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat.

Hanafi (2011:166) menegaskan beberapa karakteristik dalam penelitian eksperimen, antara lain:

1. Adanya *treatment* perlakuan, yaitu dari variable bebas terhadap variable terikat. Adanya kontrol/pengendalian yang ketat dari ubahan atau faktor-faktor yang diteliti, baik melalui prosedur perlakuan, pengontrolan, maupun manipulasi ubahan-ubahannya.
2. Variabel terikat harus dapat diukur dan dijelaskan melalui perlakuan dan eksperimen, sedang variansi yang disebabkan oleh faktor lain atau eror dapat ditekan sekecil mungkin.
3. Mempersyaratkan perimbangan antara validitas internal dan validitas eksternal sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar diyakini mempunyai hubungan kausal dan mempunyai kemungkinan generalisasi ke konteks yang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa karakteristik dalam penelitian eksperimen yaitu:

- a. Adanya manipulasi yang secara sengaja diberikan oleh peneliti, manipulasi itu disebut juga perlakuan (*treatment*) atau pemberian situasi.
- b. Adanya pengendalian pengaruh variable lain yang tidak dikehendaki. Tujuannya untuk mengetahui bahwa gejala yang terjadi memang disebabkan oleh faktor manipulasi,
- c. Adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek adanya variabel bebas atau memonitor akibat atau efek yang ditimbulkan dari suatu manipulasi

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah :

- a. Melakukan *pretest* yaitu memberikan angket awal berupa pertanyaan atau pernyataan tentang perilaku menyontek siswa kelas XI IPS 1 di SMA N 1 Bukit Sundi, sebelum dilaksanakan bimbingan klasikal, tujuannya untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek siswa.
- b. Melakukan *treatment* yaitu memberikan perlakuan dengan menggunakan bimbingan klasikal. Sanapiah Faisal (1982:107-108) menyatakan bahwa “penelitian quasi eksperimen dapat dilakukan 4 kali putaran atau 4 kali treatment yang diberikan sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi secara signifikan, berarti efektifitasnya dapat diterima secara lebih meyakinkan”. *Treatment* yang penulis berikan yaitu 4 kali treatment dalam menurunkan perilaku menyontek siswa.
- c. Memberikan *posttest*, yaitu memberikan tes dengan memberikan instrumen yang sama dengan tes awal. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah bimbingan klasikal dapat menurunkan perilaku menyontek siswa.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan tipe *The One Group Pretest-posttest Design*. Menurut Suryabrata (2011:101) *One Group Pre-test Post-test design* adalah “rancangan digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya”. Menurut Yusuf (2005:228) *One Group Pre-test Post-test design* adalah “Rancangan yang terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol)”. Menurut Noor (2011:115) yaitu dengan cara “Sebelum diberi perlakuan kelompok

eksperimen diberi *pre-test* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya diberi perlakuan, dan sesudah selesai diberi perlakuan test lagi sebagai *post-test* (O_2)". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Desain Eksperimen

Group (Kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 = *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X = *Treatment* (perlakuan)

O_2 = *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Bukit Sundi. Beralamat di Jl. Muara Panas Cupak Kec. Bukit Sundi. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2018 sampai dengan Januari 2019

D. Populasi dan Sampel

Suatu penelitian tentu diperlukannya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian yang sering disebut sebagai objek penelitian. Oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut istilah populasi dan sampel.

1. Populasi

Batasan penelitian yang mesti ada dan ditemui dalam setiap penelitian adalah batasan yang berkaitan dengan populasi penelitian. Menurut Babbie (dalam Sukardi 2011:53), populasi adalah “elemen

penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian yang hidup seperti manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.

Menurut Hanafi (2011:99), populasi adalah “totalitas semua nilai yang didapat, baik secara kualitas, maupun kuantitas pada karakteristik tertentu”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua nilai yang didapat secara keseluruhan dan karakteristik yang akan diteliti.

Sugiyono (2013:80) mengungkapkan populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa populasi merupakan keseluruhan dari suatu wilayah yang terdiri dari subjek dan objek yang tinggal bersama dalam satu tempat yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Selanjutnya, Abdul Halim Hanafi (2011:9) juga memberikan pengertian tentang populasi yaitunya:

Populasi tidak terbatas hanya kepada jumlah penduduk atau manusia saja, tapi ia meliputi berbagai objek, seperti manusia, benda, binatang, alat-alat pelajaran, cara-cara mengajar, kurikulum, administrasi, dan sebagainya, yang mempunyai masalah dan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang akan diselidiki atau diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan obyek/subyek yang akan diteliti dalam

sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam hal ini dapat berupa manusia, benda, binatang dan sebagainya, yang mempunyai masalah dan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang akan diselidiki atau diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelas XI IPS berjumlah 3 kelas. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

NO	K	Jumlah Siswa
1	XI IPS 1	2
2	XI IPS 2	2
3	XI IPS 3	2
Juml		7

Sumber: Arsip Guru SMAN 1 BUKIT SUNDI

2. Sampel

Juliansyah Noor (2011:43-44) mengatakan bahwa pengambilan sampel adalah “Proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, sampel merupakan pengambilan sebagian populasi yang akan diteliti yang mewakili jumlah populsi yang ada. Penelitian eksperimen ini, penulis menggunakan teknik *cluster sampling*. Menurut Nasir (1998:311) populasi dari *cluster* adalah “sub populasi dari total populasi. Unsur-unsur dalam cluster sifatnya tidak homogen, yang berbeda dengan unit-unit elementer dalam strata. Tiap cluster mempunyai anggota yang heterogen mempunyai populasi sendiri”.

Sebelum ditetapkan subjek penelitian, peneliti akan melakukan pengukuran. Setelah diketahui siswa yang kurang paham atau tidak

paham tentang perilaku menyontek, maka siswa tersebut yang dijadikan subjek penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 73 siswa dari 3 lokal dan 1 jurusan, jadi sampelnya adalah kelas XI IPS 1 dengan jumlah 22 siswa.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

NO	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	AF	L	114	Tinggi
2	AF	L	106	Sedang
3	AN	P	101	Sedang
4	DA	P	100	Sedang
5	FHS	L	98	Tinggi
6	HH	P	112	Tinggi
7	KAH	L	104	Sedang
8	NF	P	95	Sedang
9	NSP	P	107	Sedang
10	NI	P	92	Sedang
11	PO	L	90	Sedang
12	RW	P	121	Tinggi
13	RWA	L	126	Tinggi
14	RRP	P	124	Tinggi
15	RKS	P	109	Tinggi
16	SR	P	126	Tinggi
17	SU	P	122	Tinggi
18	TR	P	112	Tinggi
19	UA	P	120	Tinggi
20	VPO	P	71	Rendah
21	WD	L	114	Tinggi
22	YJ	L	118	Sedang

Sumber: Hasil Pengolahan Skala Perilaku Menyontek

E. Pengembangan Instrumen

1. Tahap-Tahap Pengembangan Instrumen

Agar mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan, peneliti menyusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian. Arikunto (2009: 162) menjelaskan bahwa “Kisi-kisi instrumen merupakan sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris hal-hal yang disebut dalam kolom. Kisi-kisi instrumen memperlihatkan

hubungan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan digunakan dan metode yang digunakan serta instrumen yang disusun”.

Menurut Firdaus (2016:380-381) sebelum menyusun sebuah instrumen ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Analisis variabel penelitian

Menganalisis setiap variabel menjadi sub variabel kemudian mengembangkannya menjadi indikator-indikator merupakan langkah awal sebelum instrumen itu dikembangkan.

b. Menetapkan jenis instrumen

Jenis instrumen dapat ditetapkan manakala peneliti sudah memahami dengan pasti variabel dan indikator penelitiannya. Satu variabel mungkin hanya memerlukan satu jenis instrumen atau mungkin memerlukan lebih dari satu jenis instrumen.

c. Menyusun kisi-kisi atau *layout* instrumen

Kisi-kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan item instrumen. Dalam kisi-kisi itu harus mencakup ruang lingkup materi variabel penelitian, jenis-jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan, serta waktu yang dibutuhkan.

d. Menyusun item instrumen

Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah menyusun item-item pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa sebelum melakukan pengembangan instrumen terlebih dahulu dilakukan penyusunan instrumen dengan 4 langkah yaitu pertama menganalisis variabel penelitian, menetapkan jenis instrumen, menyusun kisi-kisi, dan menyusun item. Instrumen yang baik haruslah valid dan reliabel. Untuk menyatakan instrumen itu valid atau reliabel sehingga siap untuk digunakan maka dilakukanlah uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 3.4
Skala Perilaku Menyontek

VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	NO ITEM		JUMLAH
			(+)	(-)	
Perilaku menyontek	1. Individualistik -oportunistik (<i>Individualistic- Opportunistic</i>)	a. Mempersiapkan catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung	1, 9	17, 25	4
	2. Mandiri-terencana (<i>Independent-planned</i>)	a. Membuat atau menyalin jawaban sebelum ujian berlangsung	2, 10	18, 26	4
	3. Sosial-aktif (<i>Social-active</i>)	a. Mencari bocoran soal ujian	3, 11	19, 27	4
		b. Meminta jawaban kepada teman lain ketika ujian berlangsung	4, 12	20, 28	4
		c. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian	5, 13	21, 29	4
		d. Meniru	6, 14	22, 30	4

		pekerjaan teman			
	4. Sosial-pasif (<i>Social-passive</i>)	a. Mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung	7, 15	23, 31	4
		b. Membiarkan orang lain menyalin pekerjaan saya	8, 16	24, 32	4
Jumlah			16	16	32

2. Validitas Instrumen

Menurut Widoyoko (2014:141) “Validitas berkaitan dengan ketepatan”. Selanjutnya Menurut Noor (2011:132) “Validitas atau keshahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur”. Menurut Sukardi (2010:121) “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, dengan adanya validitas instrumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang benar-benar valid atau benar. Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

a. Validitas konstruk

Noor (2011:133) mengemukakan bahwa “Validitas konstruk merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”. Sementara menurut Widoyoko (2012:

145) “Validitas konstruk adalah analisis bukti kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang diakui atau sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu menjadi dasar penyusunan instrumen”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu, sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak diukur.

b. Validitas isi

Menurut Sukardi (2010: 123) “Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”. Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi variabel yang akan diteliti. Sugiyono (201:125) berpendapat bahwa:

Secara teknis pengujian validitas dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

c. Validitas item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen. Item yang tidak memperlihatkan

kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu. Maka dapat dipahami validnya suatu instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas item.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperhatikan kesesuaian skor masing-masing item berkorelasi/signifikan dengan skor total masing-masing sub variabel. Validitas isi ditegaskan pada telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat dan penelaah atau pembimbing (Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons dan Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd). Selain pembimbing peneliti juga meminta pendapat ahli untuk memvalidasi instrumen yang telah disusun yaitu kepada seorang validator Dasril, S.Ag., M.Pd.

Adapun hasil uji validitas konstruk dan isi yang diuji oleh para ahli di atas ialah memperbaiki format petunjuk pengisian, penyusunan item, penggunaan bahasa yang efektif dan sesuai dengan EYD, dan perbaikan item pada aspek.

Validitas item, untuk menghasilkan skor interval maka digunakan formula koefisien korelasi linier *Product Moment Person*. Koefisien korelasi person dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil validitasnya adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Item
Skala Perilaku Menyontek

No	Item Pernyataan	Skor	No	Item Pernyataan	Skor
1	Item 1	0,614	17	Item 17	0,214
2	Item 2	0,429	18	Item 18	0,639
3	Item 3	0,570	19	Item 19	0,594
4	Item 4	0,391	20	Item 20	0,569
5	Item 5	0,647	21	Item 21	0,362

6	Item 6	0,684	22	Item 22	0,600
7	Item 7	0,284	23	Item 23	0,765
8	Item 8	0,517	24	Item 24	0,578
9	Item 9	0,344	25	Item 25	0,465
10	Item 10	0,579	26	Item 26	0,739
11	Item 11	0,656	27	Item 27	0,663
12	Item 12	0,526	28	Item 28	0,660
13	Item 13	0,620	29	Item 29	0,823
14	Item 14	0,583	30	Item 30	0,678
15	Item 15	0,167	31	Item 31	0,738
16	Item 16	0,607	32	Item 32	0,695

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran hasil uji validitas keterampilan komunikasi yang terdiri dari 8 indikator. Sedangkan pada taraf signifikan menurut Azwar (dalam Duwi 2011) menyatakan bahwa:

Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan.. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Keterangan Item yang Valid dan Item yang Gugur
pada Setiap Indikator setelah Validasi

No	Indikator	Jumlah Item	Item yang Valid	Item yang Gugur
1	Individualistik-Oportunistik	4 item	3 item	1 item
2	Mandiri-Terencana	4 item	4 item	0 item
3	Sosial-Aktif	16 item	16 item	0 item
4	Sosial-Pasif	8 item	6 item	2 item
Jumlah secara keseluruhan		32 item	29 item	3 item

Berdasarkan hasil validasi instrumen di atas, maka diperoleh 29 item yang valid dari 32 item. Adapun item-item yang valid seperti pada tabel yaitu:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Item
Skala Perilaku Menyontek

No	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
1	ITEM 1	0,614
2	ITEM 2	0,429
3	ITEM 3	0,570
4	ITEM 4	0,391
5	ITEM 5	0,647
6	ITEM 6	0,684
7	ITEM 7	0,517
8	ITEM 8	0,344
9	ITEM 9	0,579
10	ITEM 10	0,656
11	ITEM 11	0,526
12	ITEM 12	0,620
13	ITEM 13	0,583
14	ITEM 14	0,607
15	ITEM 15	0,639
16	ITEM 16	0,594
17	ITEM 17	0,569
18	ITEM 18	0,362
19	ITEM 19	0,600
20	ITEM 20	0,765

21	ITEM 21	0,578
22	ITEM 22	0,465
23	ITEM 23	0,739
24	ITEM 24	0,663
25	ITEM 25	0,660
26	ITEM 26	0,823
27	ITEM 27	0,678
28	ITEM 28	0,738
29	ITEM 29	0,605

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Langkah-langkah pengembangan instrumen menurut Suryabrata (2011:53-60) yaitu:

1. Pengembangan Spesifikasi Instrumen
Spesifikasi instrumen adalah rancangan pokok instrumen. Segala kegiatan dalam pengembangan instrumen dilakukan berdasar atas spesifikasi itu. Spesifikasi harus memuat secara lengkap semua hal yang harus dilakukan, dan masing-masing harus disajikan secara spesifik.
2. Penulisan Butir-butir Pertanyaan atau Pernyataan
Kemampuan untuk menulis pertanyaan atau pernyataan adalah perpaduan antara kiat dan latihan. Banyak buku yang menyajikan banyak cara-cara untuk menulis pertanyaan atau pernyataan. Instrumen mengumpul data dalam atribut kognitif yang paling yang paling populeh adalah ganda, sedangkan untuk non kognitif adalah model skala *likert*.
3. Telaah dan Revisi Butir-butir Pertanyaan atau Pernyataan
Butir-butir pertanyaan atau pernyataan harus ditelaah secara cermat apakah sesuai dengan yang telah dirancangkan. Rujukan pokok dalam telaah ini adalah spesifikasi instrumen. Aspek utama yang perlu dicermati adalah kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan landasan teoritis, kesesuaian dengan format dilihat dari sudut ilmu pengukuran, dan ketepatan bahasa yang digunakan.
4. Perakitan Butir-butir Pertanyaan atau Pernyataan ke dalam Perangkat Instrumen

Butir-butir pertanyaan atau pernyataan harus dirakit menjadi satu instrumen yang siap untuk diuji cobakan. Dalam perakitan ini dirumuskan petunjuk bagaimana caranya merespon kepada pertanyaan atau pernyataan itu. Instrumen yang telah dirakit, kemudian dicetak dan diuji cobakan.

Dalam suatu penelitian tentu banyak cara yang dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni menggunakan angket.

Menurut Sugiyono (2011:134-135) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jadi angket merupakan butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun skala yang dipakai dalam penyusunan angket ini adalah Skala Perilaku Menyontek model Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Angket ini termasuk ke dalam angket tertutup artinya angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centeng (\surd) pada kolom atau tempat yang disajikan.

Adapun alternatif jawaban pada angket yang digunakan di antaranya selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah, sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Setiap item pertanyaan ada yang berupa pertanyaan positif dan ada berupa pertanyaan negatif.

Item pernyataan pada instrumen ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 1, 2, 3, 4, 5 dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 5, 4, 3, 2, 1.

Tabel 3.8
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Responden	Skor	
	Positif	Negatif
Sering (SR)	1	5
Sangat Sering (SR)	2	4
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	4	2
Tidak pernah (TP)	5	1

Berikut adalah interval skor dari 29 item dengan 22 orang responden:

Tabel 3.9
Klasifikasi *Pretest* Perilaku Menyontek Siswa
Kelas XI IPS SMAN 1Bukit Sundi N=22

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	121-145	Sangat Tinggi	0	0
2.	98-120	Tinggi	10	45,6 %
3.	75-97	Sedang	10	45,6%
4.	52-74	Rendah	2	9,10%
5.	29-51	Sangat rendah	0	0
Jumlah			22	100

2. Uji Instrumen Penelitian

a) Validitas Instrumen

Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Menurut Sukardi (2010:121) bahwa validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu instrument dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Jadi pedoman observasi yang peneliti buat untuk mengukur perilaku agresif siswa, dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur perilaku agresif.

Instrument yang valid harus mempunyai validitas internal. Selanjutnya Sukardi (2010:174) menjelaskan validitas internal yaitu “instrument yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrument secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur. Berdasarkan penjelasan di atas suatu instrument tersebut telah mencerminkan apa yang akan diukur baik secara rasional atau teoritis.

b) Reliabilitas Instrumen

Menurut Sukardi (2010:127) suatu instrumen penelitian dikatakan “mempunyai nilai reliabilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”. Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang diteliti dapat digunakan dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Dalam menguji coba instrumen penelitian ini maka peneliti menggunakan *Alfa Cronbach* dengan menggunakan program SPSS 20. *Alfa Cronbach* dapat digunakan pada tes belahan-belahan tidak parallel satu sama lain. Menurut Ghozali (dalam Gunawan, A.A, 2016) bahwa “suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alfa* > 0,60”.

Tabel 3.10
Uji reliability
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.717	29

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data

yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi sulit dimaknai. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipahami dan diuji

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah dengan membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model “dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan” seperti berikut ini:

1. Mencari D (*Difference*) variabel X dan variabel Y
2. Mencari *Mean dan Difference*
3. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{MD}{SEMD}$$

Keterangan:

M_D = Mean of difference

SD_D = Mean defiasi standart dari difference

SE_{MD} = Standar error kedua mean of difference. (Sudjiono, 2005:305-306)

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek. Tapi, apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, bimbingan klasikal tidak efektif terhadap perilaku menyontek siswa.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pre-test

Berdasarkan hasil *pretest* perilaku menyontek siswa yang diberikan kepada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Bukit Sundi dengan jumlah siswa 22 orang diawali dengan menyebarkan angket *pretest* untuk melihat perilaku menyontek siswa. Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap pengaruh bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek siswa, adapun hasil dari pengolahan data dari angket yang diberikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data *Pretest* Perilaku Menyontek
Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Bukit Sundi

NO	KELAS	JUMLAH	RATA-RATA	KATEGORI				
				ST	T	S	R	JML
1	XI IPS 1	2382	108,2	0	10	10	2	
Jumlah		2382	108,2	0	10	10	2	22
Kategori		Tinggi						

Berdasarkan tabel di atas ada dapat diketahui bahwa perilaku menyontek siswa dengan jumlah skor 2382 dengan rata-rata 108,2 berada pada kategori tinggi. Artinya belum semua siswa memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi. Walaupun demikian kondisi tersebut masih perlu untuk ditingkatkan menjadi lebih baik dari yang sudah ada. Adapun jumlah siswa yang memiliki perilaku menyontek pada kategori tinggi berjumlah 10 orang, sedang berjumlah 10 orang, jumlah siswa perilaku menyontek pada kategori rendah 2 orang. Agar lebih jelasnya penulis gambarkan pada tabel klasifikasi di bawah ini:

Tabel 4.2

**Klasifikasi *Pretest* Perilaku Menyontek Siswa
Kelas XI IPS SMAN 1Bukit Sundi N=22**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	121-145	Sangat Tinggi	0	0
2.	98-120	Tinggi	10	45,6 %
3.	75-97	Sedang	10	45,6%
4.	52-74	Rendah	2	9,10%
5.	29-51	Sangat rendah	0	0
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi di atas, dapat dijelaskan dari 22 orang siswa memiliki perilaku menyontek pada kategori tinggi terdapat 10 orang siswa (45,6%), 10 orang (545,6%) kategori sedang, 2 orang siswa (9,10%) kategori perilaku menyontek rendah. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas XI IPS 1 dengan jumlah 22 orang siswa. Untuk mendapatkan 22 orang siswa tersebut dilakukan dengan cara *cluster sampling* untuk diberikan *treatment* berupa bimbingan klasikal untuk lebih jelasnya lihat table dibawah ini:

Tabel 4.3
Anggota Pretest Kelompok Eksperimen

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	114	Tinggi
2	AF	106	Sedang
3	AN	101	Sedang
4	DA	100	Sedang
5	FHS	98	Tinggi
6	HH	112	Tinggi
7	KAH	104	Sedang
8	NF	95	Sedang
9	NSP	107	Sedang
10	NI	92	Sedang
11	PO	90	Sedang
12	RW	121	Tinggi
13	RWA	126	Tinggi
14	RRP	124	Tinggi
15	RKS	109	Tinggi
16	SR	126	Tinggi
17	SU	122	Tinggi
18	TR	112	Tinggi
19	UA	120	Tinggi
20	VPO	71	Rendah
21	WD	114	Tinggi
22	YJ	118	Sedang
Jumlah		2382	Tinggi
Rata-rata		108,2	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 22 responden memiliki perilaku menyontek pada kategori tinggi, dengan jumlah skor 2382 dengan rata-rata 108,2 berada pada kategori tinggi. Artinya siswa ini yang dijadikan kelompok eksperimen.

Adapun secara terperinci untuk melihat perilaku menyontek siswa hasil *pre-test* pada kelompok *treatment* dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. Individualistik-oportunistik

Pada aspek Individualistik-oportunistik terdapat 3 item pernyataan dengan maksimal skor 15 dan skor minimal 3 dan panjang interval 2,4 maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil *Pretest* Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Individualistik-oportunistik

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	20	Sangat Tinggi
2	AF	19	Sangat Tinggi
3	AN	18	Sangat Tinggi
4	DA	14	Sangat Tinggi
5	FHS	14	Sangat Tinggi
6	HH	16	Sangat Tinggi
7	KAH	18	Sangat Tinggi
8	NF	18	Sangat Tinggi
9	NSP	12	Sangat Sedang
10	NI	15	Sangat Tinggi
11	PO	13	Sangat Tinggi
12	RW	20	Sangat Tinggi
13	RWA	14	Tinggi
14	RRP	16	Sangat Tinggi
15	RKS	16	Sangat Tinggi
16	SR	20	Sangat Tinggi
17	SU	17	Sangat Tinggi
18	TR	14	Tinggi
19	UA	20	Sangat Tinggi
20	VPO	8	Sedang
21	WD	17	Sangat Tinggi
22	YJ	14	Tinggi
Jumlah		353	Sangat Tinggi
Rata-rata		16,01	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 22 orang siswa, setelah diberikan *pretest* perilaku menyontek pada aspek Individualistik-oportunistik dengan jumlah skor 353 poin dengan rata-rata skor 16,01 poin berada pada kategori sangat tinggi, artinya perilaku menyontek pada aspek Individualistik-oportunistik berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4.5
Klasifikasi *Pre test* Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Individualistik-Oportunistik

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	12-15	Sangat Tinggi	19	86,3%
2.	10-11	Tinggi	2	9,10%
3.	7-9	Sedang	1	4,6%
4.	5-6	Rendah	0	0
5.	3-4	Sangat rendah	0	0
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek pada kategori sanga tinggi pada hasil post test di dapatkan bahwa 19 orang adalah 86,3% berada pada kategori sangat tinggi, ada 2 orang adalah 9,10% berada pada kategori tinggi, dan ada 1 orang adalah 4,6% berada pada kategori sedang.

b. Mandiri-terencana

Pada aspek mandiri terencana terdapat 4 item pernyataan dengan maksimal skor 20 dan skor minima 4 dan panjang interval 3,2 maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil *Pretest* Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Mandiri terencana

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	8	Rendah

2	AF	9	Rendah
3	AN	12	Sedang
4	DA	11	Sedang
5	FHS	8	Rendah
6	HH	14	Tinggi
7	KAH	8	Rendah
8	NF	12	Sedang
9	NSP	8	Rendah
10	NI	13	Tinggi
11	PO	7	Rendah
12	RW	14	Tinggi
13	RWA	12	Sedang
14	RRP	11	Sedang
15	RKS	15	Tinggi
16	SR	15	Tinggi
17	SU	13	Tinggi
18	TR	10	Sedang
19	UA	14	Tinggi
20	VPO	6	Sangat Rendah
21	WD	8	Rendah
22	YJ	10	Sedang
Jumlah		238	
Rata-rata		10,8	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 22 orang siswa, setelah diberikan *pretest* perilaku menyontek pada aspek mandiri terencana dengan jumlah skor 238 poin dengan rata-rata skor 10,8 poin yang berada pada kategori Sedang, artinya perilaku menyontek pada aspek mandiri terencana berada pada kategori sedang.

Tabel 4.7

**Klasifikasi *Pre test* Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Mandiri-Terencana**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	16-20	Sangat Tinggi	0	0
2.	13-15	Tinggi	7	31,8%
3.	10-12	Sedang	7	31,8%
4.	7-9	Rendah	7	31,8%
5.	4-6	Sangat rendah	1	4,6
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek pada kategori sedang pada hasil post test di dapatkan bahwa 7 orang adalah 31,8% berada pada kategori tinggi, ada 7 orang adalah 31,8% berada pada kategori sedang, dan ada 7 orang adalah 31,8% berada pada kategori rendah, dan 1 orang adalah 4,6% berada pada kategori sangat rendah.

c. Sosial-aktif

Pada aspek sosial aktif terdapat 16 item pernyataan dengan maksimal skor 80 dan skor minima 16 dan panjang interval 12,8 maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil *Pretest* Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Sosial-aktif

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	52	Sedang
2	AF	54	Tinggi
3	AN	44	Sedang
4	DA	47	Sedang
5	FHS	49	Sedang
6	HH	46	Sedang
7	KAH	48	Sedang
8	NF	39	Rendah
9	NSP	54	Tinggi
10	NI	39	Rendah
11	PO	48	Sedang
12	RW	54	Tinggi
13	RWA	61	Tinggi
14	RRP	61	Tinggi
15	RKS	51	Sedang
16	SR	64	Tinggi
17	SU	56	Tinggi
18	TR	58	Tinggi
19	UA	56	Tinggi
20	VPO	34	Rendah
21	WD	51	Sedang
22	YJ	59	Tinggi

Jumlah	1125	Sedang
Rata-rata	51,1	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 22 orang siswa, setelah diberikan *pretest* perilaku menyontek pada aspek sosial aktif dengan jumlah skor 1125 poin dengan rata-rata skor 51,1 poin yang berada pada kategori Sedang, artinya perilaku menyontek pada aspek sosial aktif berada pada sedang.

Tabel 4.9

**Klasifikasi *Pre test* Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Sosial-Pasif**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	67-80	Sangat Tinggi	0	0%
2.	54-66	Tinggi	10	45,5%
3.	41-53	Sedang	9	40,9%
4.	28-40	Rendah	3	13,6%
5.	16-27	Sangat rendah	0	0
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek pada kategori sedang pada hasil post test di dapatkan bahwa 10 orang adalah 45,5% berada pada kategori tinggi, ada 9 orang adalah 40,9% berada pada kategori sedang, dan ada 3 orang adalah 13,6% berada pada kategori rendah.

d. Sosial-pasif

Pada aspek sosial pasif terdapat 6 item pernyataan dengan maksimal skor 30 dan skor minima 6 dan panjang interval 4,8 maka dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4.10
Hasil *Pretest* Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Sosial-pasif

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	34	Sangat Tinggi
2	AF	24	Tinggi
3	AN	27	Sangat Tinggi
4	DA	28	Sangat Tinggi
5	FHS	27	Sangat Tinggi
6	HH	36	Sangat Tinggi
7	KAH	30	Sangat Tinggi
8	NF	26	Sangat Tinggi
9	NSP	33	Sangat Tinggi
10	NI	25	Sangat Tinggi
11	PO	22	Tinggi
12	RW	33	Sangat Tinggi
13	RWA	39	Sangat Tinggi
14	RRP	36	Sangat Tinggi
15	RKS	27	Sangat Tinggi
16	SR	27	Sangat Tinggi
17	SU	36	Sangat Tinggi
18	TR	30	Sangat Tinggi
19	UA	30	Sangat Tinggi
20	VPO	23	Tinggi
21	WD	38	Sangat Tinggi
22	YJ	35	Sangat Tinggi
Jumlah		666	Sangat Tinggi
Rata-rata		30,2	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 22 orang siswa, setelah diberikan *pretest* perilaku menyontek pada aspek sosial pasif dengan jumlah skor 666 poin dengan rata-rata skor 30,2 poin yang berada pada kategori tinggi, artinya perilaku menyontek pada aspek sosial pasif berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.11
Klasifikasi *Pre test* Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Sosial-Pasif

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	33-40	Sangat Tinggi	19	86,4%
2.	27-32	Tinggi	3	13,6%
3.	20-26	Sedang	0	0
4.	14-19	Rendah	0	0
5.	8-13	Sangat rendah	0	0
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek pada kategori sangat tinggi pada hasil post test di dapatkan bahwa 19 orang adalah 86,4% berada pada kategori sangat tinggi, ada 3 orang adalah 13,6% berada pada kategori tinggi.

B. Deskripsi *Treatment*

1. Rencana pelaksanaan *treatment*

Setelah peneliti menetapkan kelompok sampel ke dalam satu kelompok yaitu kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan *treatment*. Adapun *treatment* yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 4 kali kepada kelompok eksperimen. Untuk membandingkan hasil dari perlakuan yang diberikan, nanti akan diberikan *posttest* kepada kelompok eksperimen tersebut. Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan bimbingan klasikal pada tanggal 09, 15, 21, 26 Januari. Materi yang akan diberikan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Materi Layanan Bimbingan Klasikal

No.	Hari/ Tanggal	Jam	Materi
1.	Rabu/09 Januari 2019	10.00-11.00	Sikap jujur
2.	Selasa/ 15 Januari 2019	09.00-10.00	Belajar efektif

3.	Selasa/ 21 Januari 2019	08.00-09.00	Menyontek = korupsi
4.	Sabtu/ 26 Januari 2019	09.00-10.00	Menyontek, penyebab dan solusinya

2. Pelaksanaan *Treatment*

a. *Treatment 1*

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 09 Januari 2019 yang dilaksanakan di kelas XI IPS 1, pada pukul 10.00 – 11.00 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 22 orang siswa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu

1) Tahap Pendahuluan

- a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
- b) Berdoa
- c) Memperkenalkan diri.
- d) Mengabsen siswa secara satu persatu

2) Tahap Inti

Menjelaskan materi bimbingan klasikal dengan tema sikap jujur. Peneliti memulai bimbingan klasikal dengan menjelaskan apa itu sikap jujur. Sikap jujur yaitu lurus dari hati, tidak berbohong, tidak curang dan tidak ikhlas. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap jujur merupakan sikap mengatakan fakta yang sebenarnya baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam belajar di sekolah.

Kejujuran sangat diperlukan dalam belajar. Dengan kejujuran para siswa bisa mencapai perkembangan pada dirinya dengan baik. Peneliti mempersiapkan sebuah video mengenai sikap jujur untuk ditonton bersama-sama dan didiskusikan. Selesai video mengenai kejujuran di putar, selanjutnya peneliti mempersilahkan para siswa untuk berdiskusi dan bertanya dan akan dijawab oleh siswa secara bersama-sama dengan bantuan dari

peneliti. Pada kesempatan itu yang bertanya adalah NF. Pertanyaannya yaitu “buk, apa contoh dari sikap jujur dalam belajar?”. Pertanyaan tersebut penulis lempar kembali kepada siswa untuk menghidupkan suasana kelas. Lalu VPO mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan dari NF. “kalau menurut saya, kejujuran dalam belajar bisa seperti tidak menyontek dengan teman, tidak membuat kunci jawaban ketika ujian maupun sengaja bekerja sama dengan teman”. Dari jawaban VPO, kami beri tepuk tangan, dan penulis simpulkan, benar yang disampaikan VPO, bahwa kejujuran dalam belajar bisa seperti tidak menyontek, karena menyontek berarti hasil ujian kita bukan dari diri kita sendiri, tapi dari orang lain, itu sama dengan bohong, kalau bohong berarti dosa. Jadi intinya menyontek sama dengan dosa.

Lalu penulis menyampaikan “berarti kalau kita menyontek, kita sudah berdosa, setiap kali menyontek, dosa kita bertambah, untuk itu perlu diri kita masing-masing untuk meningkatkan rasa kejujuran pada diri kita. Kejujuran itu bisa kita asah dengan tidak lagi ada niatan untuk menyontek, selalu belajar dan mempersiapkan diri sebelum ujian, lalu kita harus yakin dengan jawaban kita masing-masing. Percayalah nilai rendah dengan hasil kejujuran, jauh lebih baik dari pada nilai tinggi tapi hasil menyontek.

3) Tahap Penutup

a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan

Kesimpulan dari materi “sikap jujur” disampaikan oleh NI, yaitu “kalau kita ingin menjadi siswa jujur, kita harus menghindari perilaku menyontek, berarti kita harus belajar dan mempersiapkan diri sebelum ujian, dan kita harus yakin dengan kemampuan kita sendiri”.

- b) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
Para siswa berkomitmen untuk mencoba menerapkan sikap jujur dalam belajar, dimulai dengan kesiapan diri kita dalam belajar serta menghindari perilaku menyontek ketika ujian.
- c) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “Belajar Efektif”
- d) Salam penutup

b. Treatment 2

Treatment kedua ini penulis laksanakan pada tanggal 15 Januari 2019 di kelas XI IPS 1, pada pukul 09.00-10.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Klasikal yaitu:

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen siswa secara satu persatu
- 2) Tahap Inti

Menjelaskan materi bimbingan klasikal dengan tema belajar efektif. Penulis memulai dengan disampaikan bahwa kita akan membahas mengenai belajar efektif. Selanjutnya penulis bertanya kepada siswa “siapa yang tau maksud dari belajar efektif?”. Tapi tidak ada satupun siswa yang tahu. Keadaan kelas seperti tidak semangat, lalu penulis memberikan sebuah game, yaitu game 1 2 bom. Setelah game selesai suasana kelas sudah mulai nampak bersemangat, akan tetapi masih belum ada yang bisa menjawab pertanyaan penulis. Penulis akhirnya menjelaskan mengenai pengertian belajar efektif, yaitu cara belajar yang teratur, tuntas, secara berkesinambungan dan produktif yakni menghasilkan

kepandaian, pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap mental dan intelektual yang baik serta bertanggung jawab.

YJ mengangkat tangan dan bertanya, “buk, bagaimana caranya kita bisa belajar dengan efektif”, penulis lempar kepada siswa lain, tetapi tidak ada yang tahu. Lalu penulis jelaskan, belajar efektif bisa dimulai dengan mengetahui teknik belajar masing-masing. Apakah saya lebih memahami materi dengan mendengar atau saya lebih mudah memahami materi dengan melihat guru menjelaskan. Selanjutnya untuk belajar efektif kita harus mengulang pelajaran di rumah, baik sendiri maupun dengan kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengingat kembali materi yang sudah dijelaskan guru.

Penulis juga menyampaikan kalau semua kita bisa menerapkan cara belajar efektif, pasti nilai akan meningkat dan di setiap ujian pun tidak ada lagi yang namanya takut ataupun keinginan untuk menyontek, karena kita sudah memahami materi pelajaran yang akan diujikan.

3) Tahap Penutup

- a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan

Kesimpulan dari materi “belajar efektif” disampaikan oleh NSP, yaitu “untuk belajar efektif kita harus memahami teknik belajar masing-masing, selain itu kita juga harus rutin mengulang pelajaran di rumah dan dengan belajar efektif kita tidak akan lagi menyontek ketika ujian”.

- b) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan

Para siswa berkomitmen untuk mencoba menerapkan belajar efektif untuk meningkatkan nilai pelajaran dan berusaha terhindar dari perilaku menyontek.

- c) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “Belajar Efektif”
- d) Salam penutup.

c. Treatment 3

Treatment ketiga ini penulis laksanakan pada tanggal 21 Januari 2019, di kelas XI IPS 1, pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen siswa secara satu persatu
 - d) Mereviu materi tentang menyontek = korupsi.

2) Tahap Inti

Kegiatan ini penulis menampilkan sebuah video mengenai kebiasaan seseorang yang suka menyontek ketika masa sekolah, dia terbiasa mendapatkan hasil bukan dari kemampuannya. Selesai kuliah dia bekerja di perusahaan, karena karyawan baru gajinya kecil, dia selalu memotong anggaran belanja perusahaan untuk dirinya sendiri, lama-kelamaan bos dari perusahaan tahu perilakunya, dan akhirnya dia dipecat dan dilaporkan ke polisi. Setelah selesai menjalani masa tahanan, dia kembali melamar kerja di perusahaan lain, tetapi tidak ada satupun yang mau menerima karena dia mantan napi dengan kasus korupsi.

3) Tahap Penutup

- a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh AF “kebiasaan menyontek sangatlah berdampak buruk bagi kita dimasa depan kalau kita tidak mau berubah. Kita biasa menerima hasil dari kerja keras orang lain, bukan dari kerja

keras kita sendiri. Untuk itu menyontek sangatlah tidak baik untuk dilakukan karena hanya akan merugikan diri sendiri.

- b) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan oleh DA “berkomitmen untuk tidak menyontek walaupun terpaksa, karena takut menjadi kebiasaan. Dengan tidak menyontek kita sudah menginjak tangga pertama untuk menuju kesuksesan
- c) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “Menyontek, penyebab dan solusinya”
- d) Salam penutup

d. Treatment 4

Treatment keempat ini penulis laksanakan pada tanggal 26 Januari 2019 di kelas XI IPS 1, pada pukul 09.00 – 10.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen siswa secara satu persatu
- 2) Tahap Inti

Menjelaskan materi bimbingan klasikal dengan tema sikap jujur. Peneliti memulai bimbingan klasikal dengan menjelaskan apa itu menyontek. Siswa TR menyampaikan “meniru punya orang lain”, SU menyatakan “cara cepat mendapat hasil ujian”. Lalu penulis menjelaskan “menyontek merupakan tindakan tidak terpuji dan tidak jujur baik dalam belajar maupun dalam bekerja. Hal ini sangat merugikan diri sendiri karena tidak mendapatkan hasil dari kemampuan sendiri, tapi mendapatkan hasil dari kemampuan orang lain. Penulis bertanya apa penyebab perilaku menyontek. DA menjawab “karena tidak belajar”, HH menjawab “karena tidak paham materi. Lalu penulis menjelaskan bahwa perilaku menyontek bisa

terjadi karena tidak adanya kesiapan untuk menghadapi ujian, lalu karena tidak belajar di rumah, dan karena tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri.

Penulis bertanya lagi, “apa kiat kita untuk menghindari perilaku menyontek?”. SR menjawab “mengulang pelajaran di rumah”, UA menjawab “membuat kisi-kisi kemungkinan soal ujian untuk dipelajari”. Penulis menjelaskan “benar, apa yang SR dan UA sampaikan merupakan penyebab dari perilaku menyontek. Untuk itu kalian harus rajin belajar dan membuat kisi-kisi setiap mata pelajaran, hal ini akan mempermudah kalian untuk belajar dan mendalami materi di rumah.

3) Tahap Penutup

a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan

Kesimpulan dari materi “menyontek, penyebab dan solusi” siswa terhadap materi yang disampaikan oleh NI adalah berkomitmen untuk selalu mengulang pelajaran di rumah, akan bertanya kepada teman yang lebih tahu kalau saya tidak paham dengan materi, lalu saya akan lebih sering belajar kelompok dengan teman-teman yang lain.

b) Salam penutup

C. Deskripsi Data *Post-test*

Setelah siswa mendapatkan layanan bimbingan klasikal sebanyak 4 kali, dan selanjutnya dilakukan pengolahan data *posttest* perilaku menyontek siswa tersebut. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Pengolahan Data *Posttest* Perilaku Menyontek

Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1Bukit Sundi N = 22

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	93	Sedang

2	AF	87	Sedang
3	AN	67	Rendah
4	DA	70	Rendah
5	FHS	61	Rendah
6	HH	74	Sedang
7	KAH	75	Sedang
8	NF	70	Rendah
9	NSP	78	Sedang
10	NI	72	Rendah
11	PO	68	Rendah
12	RW	46	Sangat Rendah
13	RWA	73	Rendah
14	RRP	72	Rendah
15	RKS	80	Sedang
16	SR	81	Sedang
17	SU	71	Rendah
18	TR	70	Rendah
19	UA	66	Rendah
20	VPO	48	Sangat Rendah
21	WD	83	Sedang
22	YJ	78	Sedang
Jumlah		1583	
Rata-rata		71,6	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan 22 orang siswa, setelah diberikan *posttest* tentang perilaku menyontek siswa, di peroleh jumlah skor 1583 poin dengan rata-rata skor 71,6 poin yang berada pada kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat diperoleh data, bahwa ada 9 orang siswa berada pada kategori sedang, 11 orang pada kategori rendah dan 2 orang siswa berada pada kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi post test sebagai berikut:

Tabel 4.14
Klasifikasi Skor Post-test Perilaku Menyontek Siswa
Kelas XI IPS SMAN 1 Bukit Sundi

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	121-145	Sangat Tinggi	0	0
2.	98-120	Tinggi	0	0
3.	75-97	Sedang	9	40,9%
4.	52-74	Rendah	11	50%
5.	29-51	Sangat rendah	2	9,10%

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek siswa pada kategori rendah pada hasil post test di dapatkan bahwa 9 orang adalah 40,9% pada kategori sedang, 11 orang adalah 50% pada kategori rendah dan 2 orang adalah 9,10% pada kategori sangat rendah.

Artinya setelah di berikan *treatment* kepada siswa, perilaku menyontek siswa dapat menurun, sehingga layanan bimbingan klasikal dapat mengurangi perilaku menyontek siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Bukit Sundi. Selanjutnya akan dijelaskan tentang perilaku menyontek siswa per aspek.

1. Individualistik-Oportunistik

Pada aspek individualistik-oportunistik yang terdiri dari 3 item pernyataan dengan maksimal skor 15 dan skor minimal 3 dan panjang interval 2,4, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.15

**Hasil Postest Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Individualistik-Oportunistik**

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	14	Sangat Tinggi
2	AF	15	Sangat Tinggi
3	AN	8	Sedang
4	DA	11	Tinggi
5	FHS	6	Rendah
6	HH	12	Sangat Tinggi
7	KAH	13	Sangat Tinggi
8	NF	13	Sangat Tinggi
9	NSP	10	Tinggi
10	NI	13	Sangat Tinggi
11	PO	10	Tinggi
12	RW	5	Rendah
13	RWA	12	Sangat Tinggi
14	RRP	7	Sedang
15	RKS	11	Tinggi
16	SR	12	Sangat Tinggi

17	SU	6	Rendah
18	TR	11	Tinggi
19	UA	10	Tinggi
20	VPO	10	Tinggi
21	WD	10	Tinggi
22	YJ	9	Sedang
Jumlah		228	Tinggi
Rata-rata		10,3	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 22 orang siswa, setelah diberikan *posttest* perilaku menyontek siswa pada aspek individual-oportunistik dengan jumlah skor 228 poin dengan rata-rata skor 10,3 poin yang berada pada kategori tinggi, artinya perilaku menyontek siswa pada aspek individualistik-oportunistik berada pada kategori tinggi. Maka diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16

**Klasifikasi Skor Post-Test Perilaku Menyontek Siswa
Aspek Individualistik-oportunistik**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	67-80	Sangat Tinggi	8	36,3%
2.	54-66	Tinggi	8	36,3%
3.	41-53	Sedang	3	13,7%
4.	28-40	Rendah	3	13,7%
5.	16-27	Sangat rendah	0	0
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek siswa pada hasil post test di dapatkan bahwa 8 orang adalah 36,3% berada pada kategori sangat tinggi, ada 8 orang adalah 36,3% berada pada kategori tinggi, dan ada 8 orang adalah 13,7% berada pada kategori sedang, ada 3 orang adalah 13,7% berada pada kategori rendah.

2. Mandiri-terencana

Pada aspek mandiri terencana yang terdiri dari 4 item pernyataan dengan maksimal skor 20 dan skor minimal 4 dan panjang interval 3,2, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil *Posttest* Perilaku Menyontek
Aspek Mandiri-terencana

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	8	Rendah
2	AF	8	Rendah
3	AN	7	Rendah
4	DA	5	Sangat Rendah
5	FHS	8	Rendah
6	HH	8	Rendah
7	KAH	8	Rendah
8	NF	6	Sangat Rendah
9	NSP	8	Rendah
10	NI	7	Rendah
11	PO	11	Sedang
12	RW	6	Sangat Rendah
13	RWA	8	Rendah
14	RRP	10	Sedang
15	RKS	9	Rendah
16	SR	9	Rendah
17	SU	10	Rendah
18	TR	6	Sangat Rendah
19	UA	6	Sangat Rendah
20	VPO	5	Sangat Rendah
21	WD	8	Rendah
22	YJ	8	Rendah
Jumlah		169	Rendah
Rata-rata		7,68	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskanada 22 orang siswa, setelah diberikan *posttest* perilaku menyontek pada aspek mandiri terencana dengan jumlah skor 169 poin dengan rata-rata skor 7,68 poin

yang berada pada kategori rendah, artinya perilaku menyontek siswa pada aspek mandiri terencana berada pada kategori rendah.

Tabel 4.18
Klasifikasi Skor Post-Test Perilaku Menyontek
Aspek Mandiri-Terencana

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	67-80	Sangat Tinggi	0	0
2.	54-66	Tinggi	0	0
3.	41-53	Sedang	2	9,10%
4.	28-40	Rendah	14	63,7%
5.	16-27	Sangat rendah	6	27,2%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek siswa pada hasil post test di dapatkan bahwa 2 orang adalah 9,10% berada pada kategori sedang, ada 14 orang adalah 63,7% berada pada kategori rendah, dan ada 6 orang adalah 27,2% berada pada kategori sangat rendah.

3. Sosial-Aktif

Pada aspek mandiri terencana yang terdiri dari 16 item pernyataan dengan maksimal skor 80 dan skor minimal 16 dan panjang interval 12,8 maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Postest Perilaku Menyontek
Aspek Sosial-Aktif

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	37	Rendah
2	AF	40	Sedang

3	AN	36	Rendah
4	DA	34	Rendah
5	FHS	25	Sangat Rendah
6	HH	30	Rendah
7	KAH	31	Rendah
8	NF	31	Rendah
9	NSP	36	Rendah
10	NI	40	Rendah
11	PO	35	Rendah
12	RW	23	Sangat Rendah
13	RWA	37	Rendah
14	RRP	34	Rendah
15	RKS	37	Rendah
16	SR	40	Rendah
17	SU	34	Rendah
18	TR	37	Rendah
19	UA	35	Rendah
20	VPO	22	Sangat Rendah
21	WD	42	Sedang
22	YJ	39	Rendah
Jumlah		755	
Rata-rata		34,3	Rendah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 22 orang siswa, setelah diberikan *posttest* perilaku menyontek pada aspek sosial-aktif dengan jumlah skor 755 poin dengan rata-rata skor 34,3 poin yang berada pada kategori rendah, artinya perilaku menyontek siswa pada aspek sosial-aktif berada pada kategori rendah.

Tabel 4.20
Klasifikasi Skor Post-Test Perilaku Menyontek
Aspek Sosial-Aktif

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	67-80	Sangat Tinggi	0	0
2.	54-66	Tinggi	0	0
3.	41-53	Sedang	2	9,10%
4.	28-40	Rendah	17	77,2%
5.	16-27	Sangat rendah	3	13,7%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek siswa pada hasil post test di dapatkan bahwa ada 12 orang adalah 9,10% berada pada kategori sedang, dan ada 17 orang adalah 77,2% berada pada kategori sedang, 3 orang adalah 13,7% berada pada kategori sangat rendah.

4. Sosial-Pasif

Pada aspek sosial-pasif yang terdiri dari 6 item pernyataan dengan maksimal skor 30 dan skor minimal 6 dan panjang interval 4,8 maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Posttest Perilaku Menyontek
Aspek Sosial-Pasif

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	AF	34	Sangat Tinggi
2	AF	24	Tinggi
3	AN	16	Sedang
4	DA	20	Tinggi
5	FHS	22	Tinggi
6	HH	24	Tinggi
7	KAH	23	Tinggi
8	NF	20	Tinggi
9	NSP	24	Tinggi
10	NI	12	Rendah
11	PO	12	Rendah
12	RW	12	Rendah
13	RWA	16	Sedang
14	RRP	21	Tinggi
15	RKS	23	Tinggi
16	SR	20	Tinggi
17	SU	21	Tinggi
18	TR	16	Sedang
19	UA	15	Sedang
20	VPO	11	Rendah
21	WD	23	Tinggi
22	YJ	22	Tinggi

Jumlah	431	Sedang
Rata-rata	19,5	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 22 orang siswa, setelah diberikan *posttest* perilaku menyontek pada aspek sosial-pasif dengan jumlah skor 431 poin dengan rata-rata skor 19,5 poin yang berada pada kategori sedang, artinya perilaku menyontek siswa pada aspek sosial-pasif berada pada kategori sedang.

Tabel 4.22
Klasifikasi Skor Post-Test Perilaku Menyontek
Aspek Sosial-Pasif

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	67-80	Sangat Tinggi	1	4,7 %
2.	54-66	Tinggi	13	59,10%
3.	41-53	Sedang	4	18,1%
4.	28-40	Rendah	4	18,1%
5.	16-27	Sangat rendah	0	0

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 22 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase perilaku menyontek siswa pada hasil post test di dapatkan bahwa ada 1 orang adalah 4,7% berada pada kategori sangat tinggi, dan ada 13 orang adalah 59,10% berada pada kategori tinggi, 4 orang adalah 18,1% berada pada kategori sedang dan 4 orang adalah 18,1% berada pada kategori rendah.

D. Perbandingan Data *Pretest* dengan *Posttest*

Setelah melakukan *pretest* dan *posttest*, data *pretest* dan *posttest* dibandingkan. Adapun perbandingan data perilaku menyontek pada saat *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.23
Perbandingan Skor Perilaku Menyontek Kelompok Eksperimen Antara *Pretest* dengan *Posttest* Setelah diberi Layanan Bimbingan Klasikal

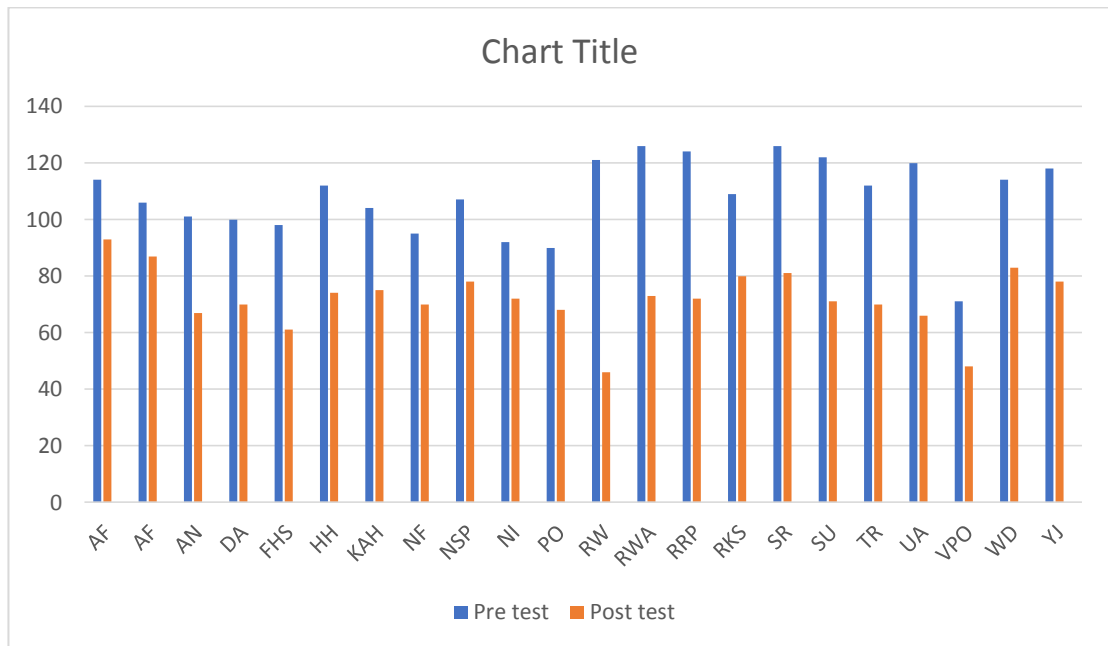
No	Kode Siswa	Pretest		Posttest		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AF	114	Tinggi	93	Sedang	21
2	AF	106	Sedang	87	Sedang	19
3	AN	101	Sedang	67	Rendah	34
4	DA	100	Sedang	70	Rendah	30
5	FHS	98	Rendah	61	Rendah	37
6	HH	112	Tinggi	74	Sedang	38
7	KAH	104	Sedang	75	Sedang	29
8	NF	95	Sedang	70	Rendah	25
9	NSP	107	Sedang	78	Sedang	29
10	NI	92	Sedang	72	Rendah	20
11	PO	90	Sedang	68	Rendah	22
12	RW	121	Tinggi	46	Sangat Rendah	75
13	RWA	126	Tinggi	73	Rendah	53
14	RRP	124	Tinggi	72	Rendah	52
15	RKS	109	Sedang	80	Sedang	29
16	SR	126	Tinggi	81	Sedang	45
17	SU	122	Tinggi	71	Rendah	51
18	TR	112	Tinggi	70	Rendah	52

19	UA	120	Tinggi	66	Rendah	54
20	VPO	71	Rendah	48	Sangat Rendah	23
21	WD	114	Tinggi	83	Sedang	31
22	YJ	118	Sedang	78	Sedang	40
Jumlah		2382	Tinggi	1583	Rendah	809
Rata-Rata		108,2		71,6		36,7

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor perilaku menyontek siswa. Sebelum *treatment* jumlah skor 2382 dengan rata-rata 108,2 pada kategori tinggi. Setelah diberikan *treatment* jumlah skor menurun menjadi 1583 dengan rata-rata 71,6 pada kategori rendah. Artinya data di atas menggambarkan bahwa dari 22 orang siswa tersebut mengalami penurunan secara keseluruhan. Perolehan skor di atas dapat menggambarkan mutu perilaku menyontek siswa antara data *pretest* dan data *posttest*.

Dari paragraf di atas dapat dilihat bahwa setelah pemberian treatment dengan layanan bimbingan klasikal, perilaku menyontek siswa dapat dikurangi dengan cukup signifikan. Hal ini dikarenakan siswa mulai menguasai materi pelajaran dengan baik, adanya perubahan pada cara belajar siswa yang dulunya belum tepat, sekarang sudah tepat, mulai terbentuknya konsep diri siswa bahwa menyontek bukan tindakan yang baik, tetapi merugikan diri sendiri dan siswa termotivasi untuk menjadi sukses tanpa harus menyontek, karena mereka menyadari menyontek merupakan akar dari korupsi.

Diagram Batang
Perbandingan Skor Perilaku Menyontek Kelompok Eksperimen Antara
***Pretest* dengan *Posttest* Setelah diberi Layanan Bimbingan Klasikal**



E. Analisis Data

1) Uji Prasyarat

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek siswa. Sebelum ke uji-t peneliti melakukan uji prasyarat. Syarat menggunakan uji t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval. Penelitian peneliti sudah sesuai dengan prasyaratannya yaitu:

a) Uji Normalitas

Peneliti menggunakan normal data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat tabel dibawah ini tentang uji normalitas.

Tabel 4.24
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.107	22	.200*	.940	22	.195

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas bahwa data memiliki distribusi normal jika $p \geq .195$. Berdasarkan hasil tabel di atas, sig. untuk perilaku menyontek siswa. Yaitu $0.200 >$ dari $0,195$. Jadi variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

b) Uji Homogenitas

Tabel 4.25
Uji Homogenitas

ANOVA

Y

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2390.955	18	132.831	4.428	.123
Within Groups	90.000	3	30.000		
Total	2480.955	21			

c) Tipe data interval

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor perilaku menyontek siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.26
Interval Skor Perilaku Menyontek

No	Interval	Kategori
1	121-145	Sangat Tinggi
2	98-120	Tinggi
3	75-97	Sedang
4	52-74	Rendah
5	29-51	Sangat Rendah

2) Uji Statistik

Selanjutnya, setelah diketahui hasil *post-test* secara keseluruhan dari kedua kelompok, maka untuk melihat signifikan atau menurunkan perilaku menyontek siswa melalui layanan bimbingan klasikal dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Pada penelitian ini memakai uji statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil yang tidak saling berhubungan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data dengan model sampel kecil ini adalah:

- a) Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 4.27
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Perilaku Menyontek Siswa di SMAN 1 Bukit Sundi

NO	Pretest	Posttest	D	D ²
	Posttest(Y2)	Pretest(Y1)	(Y ₂ -Y ₁)	(Y ₂ -Y ₁) ²
1	114	93	21	441
2	106	87	19	361
3	101	67	34	1156
4	100	70	30	900
5	98	61	37	1369
6	112	74	38	1444
7	104	75	29	841
8	95	70	25	625
9	107	78	29	841
10	92	72	20	400
11	90	68	22	484
12	121	46	75	5625

13	126	73	53	2809
14	124	72	52	2704
15	109	80	29	841
16	126	81	45	2025
17	122	71	51	2601
18	112	70	52	2704
19	120	66	54	2916
20	71	48	23	529
21	114	83	31	961
22	118	78	40	1600
Jumlah	2382	1583	809	34.177
Rata-rata	108,2	71,6	36,7	1.555

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{809}{22}$$

$$M_D = 36,7$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{34.177}{22} - \left(\frac{809}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1.553 - 36,7}$$

$$SD_D = \sqrt{1516}$$

$$SD_D = 38,93$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{38,93}{\sqrt{22-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{38,93}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{38,93}{4,6}$$

$$SE_{MD} = 8,46$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{36,7}{8,46} \quad t_0 = 4,4$$

e. Mencari nilai df

$$df = N - 2$$

$$df = 22 - 2 = df \ 20$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $22-2=20$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,84. Membandingkan besarnya t_0 (4,4) > t_t (2,84) pada $db = 20$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Ini berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh untuk menurunkan perilaku menyontek siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Bukit Sundi.

Melihat signifikan atau tidaknya bimbingan klasikal bisa menurunkan perilaku menyontek siswa dengan melakukan uji statistik (uji-t) juga dapat dilihat per aspek, sebagai berikut

- a. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek individualistik-oportunistik

Tabel 4.28
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Perilaku Menyontek
Pada Aspek Individualistik-oportunistik N=22

NO	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	D	D ²
	Pretest(Y2)	Posttest(Y1)	(Y ₂ -Y ₁)	(Y ₂ -Y ₁) ²
1	20	14	6	36
2	19	15	4	16
3	18	8	5	25
4	14	11	3	9
5	14	6	8	64
6	16	12	4	16
7	18	13	5	25
8	18	13	5	25
9	12	10	2	4
10	15	13	2	4
11	13	10	3	9
12	20	5	15	225
13	14	12	2	4
14	16	7	9	81
15	16	11	5	25
16	20	12	8	64
17	17	6	11	121
18	14	11	3	9
19	20	10	10	100
20	8	10	2	4
21	17	10	7	49
22	14	9	5	25
Jumlah	353	228	124	940
Rata-rata	16,01	10,3	5,6	42,7

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{124}{22}$$

$$M_D = 5,6$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{940}{22} - \left(\frac{124}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{42,7 - 31,7}$$

$$SD_D = \sqrt{11}$$

$$SD_D = 3,32$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,32}{\sqrt{22 - 2}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,32}{\sqrt{20}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,32}{4,5}$$

$$SE_{MD} = 0,73$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{5,6}{0,7} \quad t_0 = 4,9$$

e. Mencari nilai df

$$df = N - 2$$

$$df = 22 - 2 = \text{db } 20$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N - 2$, $22 - 2 = 20$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,84. Membandingkan besarnya t_0 (4,9 > t_t (2,84) pada $db = 20$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Ini berarti bahwa bimbingan klasikal bisa menurunkan perilaku menyontek siswa terutama pada aspek individualistik-opportunistik.

b. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek mandiri-terencana

Tabel 4.29
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Perilaku Menyontek
Pada Aspek Mandiri-terencana N=22

NO	Pretest	Posttest	D	D ²
	Pretest(Y2)	Posttest(Y1)	(Y ₂ -Y ₁)	(Y ₂ -Y ₁) ²
1	8	8	0	0
2	9	8	1	1
3	12	7	5	25
4	11	5	6	36
5	8	8	0	0
6	14	8	6	36
7	8	8	0	0
8	12	6	6	36
9	8	8	0	0
10	13	7	6	36
11	7	11	4	16
12	14	6	8	64
13	12	8	4	16
14	11	10	1	1
15	15	9	6	36
16	15	9	6	36
17	13	10	3	9
18	10	6	4	16
19	14	6	8	64
20	6	5	1	1
21	8	8	0	0
22	10	8	2	4
Jumlah	238	169	77	433
Rata-rata	10,8	7,68	3,5	19,7

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{77}{22}$$

$$M_D = 3,5$$

a. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{433}{22} - \left(\frac{77}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{19,6 - 3,5}$$

$$SD_D = 4,4 - 3,5$$

$$SD_D = 0,9$$

b. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{0,9}{\sqrt{22 - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{0,9}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{0,9}{4,6}$$

$$SE_{MD} = 0,19$$

c. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{3,5}{0,19} \quad t_0 = 18,4$$

2) Mencari nilai df

$$df = N - 2$$

$$df = 22 - 2 = \text{db } 20$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N - 2$, $22 - 2 = 20$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,84. Membandingkan besarnya t_0 ($18,4 > t_t$ (2,84) pada $db = 20$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Ini berarti bahwa bimbingan klasikal bisa menurunkan perilaku menyontek siswa terutama pada aspek mandiri-terencana.

b. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Sosial-aktif

Tabel 4.30
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Perilaku Menyontek Pada Aspek Sosial-Aktif N=22

NO	Prettest	Posttest	D	D ²
	Prettest (Y2)	Posttest (Y1)	(Y ₂ -Y ₁)	(Y ₂ -Y ₁) ²
1	52	37	15	225
2	54	40	14	196
3	44	36	8	64
4	47	34	13	169
5	49	25	24	576
6	46	30	16	256
7	48	31	17	289
8	39	31	8	64
9	54	36	18	324
10	39	40	1	1
11	48	35	13	169
12	54	23	31	961
13	61	37	24	576
14	61	34	27	729
15	51	37	14	196
16	64	40	24	576
17	56	34	22	484
18	58	37	21	441
19	56	35	21	441
20	34	22	12	144
21	51	42	9	81
22	59	39	20	400
Jumlah	1125	755	372	7.362
Rata-rata	51,1	34,3	16,9	334,7

f. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{372}{22}$$

$$M_D = 17$$

a. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{7362}{22} - \left(\frac{372}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{334,7 - 289}$$

$$SD_D = \sqrt{45,7}$$

$$SD_D = 6,7$$

b. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,7}{\sqrt{22-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,7}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,7}{4,6}$$

$$SE_{MD} = 1,4$$

c. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{17}{1,4} \quad t_0 = 12,1$$

d. Mencari nilai df

$$df = N - 2$$

$$df = 22 - 2 = \text{db } 20$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N - 2$, $22 - 2 = 20$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,84. Membandingkan besarnya t_0 ($12,1 > t_t(2,84)$) pada $db = 20$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Ini berarti bahwa bimbingan klasikal bisa menurunkan perilaku menyontek siswa terutama pada aspek sosial-aktif.

c. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Sosial-Pasif

Tabel 4.31
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Perilaku Menyontek Pada Aspek Sosial Pasif N=22

NO	Posttest	Pretest	D	D ²
	Posttest (Y2)	Pretest (Y1)	(Y ₂ -Y ₁)	(Y ₂ -Y ₁) ²
1	34	34	0	0
2	24	24	0	0
3	27	16	11	121
4	28	20	8	64
5	27	22	5	25
6	36	24	12	144
7	30	23	7	49
8	26	20	6	36
9	33	24	9	81
10	25	12	13	169
11	22	12	10	100
12	33	12	21	441
13	39	16	23	529
14	36	21	15	225
15	27	23	4	16
16	27	20	7	49
17	36	21	15	225
18	30	16	14	196
19	30	15	15	225
20	23	11	12	144
21	38	23	15	225
22	35	22	13	169

Jumlah	666	431	235	3233
Rata-rata	30,2	19,5	10,7	146,10

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{235}{22}$$

$$M_D = 10,7$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{3233}{22} - \left(\frac{235}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{146,10 - 10,69}$$

$$SD_D = \sqrt{135,4}$$

$$SD_D = 11,6$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{11,6}{\sqrt{22-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{11,6}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,54}{4,6}$$

$$SE_{MD} = 2,5$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{10,7}{2,5} \quad t_0 = 4,28$$

e. Mencari nilai df

$$df = N - 2$$

$$df = 22 - 2 = \text{db } 20$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan df = N-2, 22-2=20 diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,84. Membandingkan besarnya t_0 ($4,28 > t_t$ (2,84) pada db = 20 taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Ini berarti bahwa bimbingan klasikal bisa menurunkan perilaku menyontek siswa terutama pada aspek sosial-pasif.

3) Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Bukit Sundi, hal ini diperoleh dari analisis data. Jika dilihat dari skor peningkatan dan perbandingan pada saat *pretest* dan *posttest*, saat *Pretest* jumlah skor perilaku menyontek siswa adalah 2384 dengan rata-rata 108,364, dengan rincian 18 orang siswa kategori tinggi, Selanjutnya hasil *posttest* menunjukkan bahwa telah dilakukan *treatment* didapat jumlah skor 1993 dengan rata-rata 90,773 dengan rincian 4 orang siswa kategori sangat rendah, dan 34 orang kategori rendah. Jadi dapat dipahami bahwa kemampuan perilaku menyontek siswa menurun setelah diberikan *treatment*.

Artinya data empirik ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa secara teori yang dipaparkan. Dellington (1989:854) mengatakan bahwa “menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “menyontek berasal dari kata “sontek” yang mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi menyontek yang artinya adalah mengutip (tulisan, dan sebagainya) sebagaimana aslinya atau menjiplak”.

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling (2016: 62) menjelaskan bimbingan klasikal adalah:

Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan *ekspositori*. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada peserta didik dalam bentuk satu rombongan. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal.

Gazda (dalam Mastur dan Triyono 2014:2) menyatakan bimbingan klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok

Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok. Selanjutnya Sukiman (dalam Rola 2013:110) mengemukakan bimbingan klasikal adalah:

Layanan dasar yang diperuntukkan bagi siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas dengan melakukan kontak langsung dengan siswa di kelas secara terjadwal, dan kegiatan layanan ini dapat dilaksanakan melalui layanan bimbingan klasikal dan orientasi yang bermanfaat bagi siswa. Melalui

pemberian layanan inilah nantinya siswa akan dengan mudah mengetahui berbagai informasi.

Untuk lebih rincinya mengenai pengaruh bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek siswa di SMAN 1 bukit Sundi, maka penulis peneliti menjabarkannya per indikator sebagai berikut:

Adapun Menurut Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto 2012:17) bentuk-bentuk perilaku menyontek dikelompokkan dalam empat bentuk, yaitu:

1. Individualistik-oportunistik (*Individualistic-Oportunistic*)

Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik mengganti jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan atau bahan materi lain ketika pengawas sedang keluar kelas. Bentuk perilaku menyontek ini dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan yaitu lengahnya pengawas ujian.

2. Mandiri-terencana (*Independent-planed*)

Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.

3. Sosial-aktif (*Social-active*)

Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain. Misalnya dengan meminta jawaban dari teman yang posisi duduknya paling dekat.

4. Sosial-pasif (*Social-passive*)

Merupakan perilaku menyontek dimana peserta didik mengizinkan seseorang untuk melihat atau menyalin jawabannya. Misalnya memberikan jawaban kepada teman yang kesulitan menjawab soal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap perilaku menyontek dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengurangan perilaku menyontek siswa setelah diberikan *treatment* bimbingan klasikal dengan nilai rata-rata *pretest* 108,2 point berada pada kategori tinggi dan nilai rata-rata *posttest* 71,6 point pada kategori rendah.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan penurunan perilaku menyontek siswa melalui bimbingan klasikal dari hasil t hitung (t_0) dengan table (t_t), maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t . Pada taraf signifikan 1% yaitu $4,4 >$ dari 2,84.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai layanan untuk menurunkan kebiasaan menyontek siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, untuk kedepannya peneliti mengharapkan dan menyarankan kepada :

1. Konselor atau guru BK di sekolah untuk selalu menerapkan layanan bimbingan klasikal terhadap kegiatan-kegiatan lain terutama dalam proses pembelajaran.
2. Kepala sekolah dan personil sekolah yang lainnya agar dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan bimbingan klasikal baik dari segi waktu maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.

3. Siswa dapat memanfaatkan berbagai jenis pendekatan dan teknik di konseling untuk mengatasi kendalanya dengan melakukan konsu dengan guru BK.
4. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan aspek-aspek yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul H.H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Diadit Media Press. Jakarta
- ABKIN. 2014. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Ainur, R. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver. *Jurnal Fokus Konseling* Vol 3 No 2
- Arifin. Z. 2011. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2009 *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aryani. 2015. *Perilaku Menyontek*. Jurnal Empaty Vol 3 No 1
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas, 2008. *Penataaan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Naskah terbatas ABKIN
- Faisal, S. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Firdaus, A.S. 2016. *Penilaian Proses Instrumen*. Bandung: Interest
- Friyatmi. 2011. *Faktor-factor Penentu Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP*. *Jurnal TINGKAP* Vol. VII No. 2
- Hartanto. D. 2012. *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Yogyakarta
- _____. 2011. *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta. Indeks Jakarta
- Hartono, Soedarmadji. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada
- Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. 2017. *Pedoman penulisan skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar.
- Dellington. 2008. *Budaya Menyontek Dikalangan Pelajar*. Indeks: Jakarta
- Juliansyah, N. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis Disertasi & Karya Ilmiah*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.

- Marwanto, A. 2015. *Kebiasaan Siswa Menyontek. Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik* Vol. 1 No 2
- Mastur & Triyono, 2014. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Karier*. Paramitra Publishing. Yogyakarta
- Moh. K. 2008. *Metodologi Penelitian*. UIN Malang Press. Yogyakarta
- Mukhtar, Syamsu, Y. Amin, B. 2016. Program Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control. *Jurnal Psiko Pedagogia* Vol 5 No 1
- Nana, S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nasir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Indeks
- Nurmayasari, Marusdi. 2015. *Perilaku Menyontek. Jurnal Empaty*
- Noor. 2011. *Penelitian Kuantitatif*. Indeks: Jakarta
- Panduan Operasional Penyelenggaraan tahun 2016 *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Akhir (SMA)*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud.
- Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Renita dan Yusup. 2011. *Bimbingan dan Konseling Untuk SMA Dan MA kelas XI*. Alfabeta. Bandung.
- _____. *Bimbingan dan konseling Untuk SMA Dan Ma Kelas XII*. Alfabeta. Bandung.
- Rola, J. A. 2018. *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Pengembangan Karir Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMAN 1 X Koto Singkarak Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. IAIN Batusangkar
- Samiroh, Muslim. 2009. *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa MAS SimbangKulon Buaran Pekalongan. Jurnal Psikologi Islam* Vol. 1 No 2
- Setyani. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang, Skripsi, Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi*, (Universitas Diponegoro : Semarang)
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung

- Sujana, Y.E dan Ratna Wulan. 2015. *Hubungan antara Pusat Kendali dengan Intensitas Menyontek. Jurnal Psikologi.*
- Sudjono, A. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyatno. 2015. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Menyontek. Jurnal Vol 1 No 2*
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sutirna, 2013. *Bimbingan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Titi Kharisma. 2014. *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Efficacy Diri Pada Siswa Kelas X SMA Negeri, Skripsi Ilmu Bimbingan Konseling Islam*, (Universitas Islam Negeri: Sunan Kalijaga)
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. (Berbasis integrasi)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____ 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Widoyoko, E. P. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- W. S. Winkel. Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf. 2005. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rizqi